

IBN AL-HAYTHAM

# Pendidikan Akhlak

Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq

Terjemahan, Pengantar, dan Catatan oleh:

Usep Mohamad Ishaq



IBN AL-HAYTHAM

# Pendidikan Akhlak

Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq

Usep Mohamad Ishaq



## **Pendidikan Akhlak**

### **Penulis**

Usep Mohamad Ishaq

### **Penyunting**

Nurma Desty Anggraeni

### **Penata Letak**

Febriani Tabita Dara Ninggar

### **Pendesain Sampul**

Hanung Norenza Putra

### **Ellunar Publisher**

Email: [ellunar.publisher@gmail.com](mailto:ellunar.publisher@gmail.com)

Website: [www.ellunarpublisher.com](http://www.ellunarpublisher.com)

Bandung; Ellunar, 2020

xlii+96hlm., 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-204-472-2

Cetakan pertama, Mei 2020

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta** Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana** Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*“Curahkanlah dirimu untuk pengetahuanmu, ambillah manfaat  
dari ilmumu, dan bersemangatlah untuk cita-citamu dan  
agamamu.*

*Jika engkau mendapatkan perkataan yang baik dari orang lain  
maka janganlah menisbahrkannya untuk dirimu,  
cukupkanlah untukmu dengan mengambil manfaat darinya.”*

*(Ibn al-Haytham dalam *Tatimmah siwān al-Ḥikmah*)*

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmānirrahīm*. Segala bentuk pujian dan syukur hanya pantas ditujukan kepada Allah Taala. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi tercinta Muhammad *ṣalallahū ‘alayhi wasallam* beserta para sahabatnya, keluarganya, para pengikutnya hingga akhir zaman.

*Alḥamdulillāh* terjemahan *Tahdhīb al-Akhlāq* Ibn al-Haytham ini dapat diselesaikan tidak lama setelah saya menerima salinannya dalam bahasa Arab. Sebagai peminat dan peneliti pemikiran Ibn al-Haytham, saya amat terdorong untuk segera menerjemahkan dan menyebarkan karya ini tidak lama setelah sebelumnya juga menerjemahkan dan menerbitkan karya Ibn al-Haytham lain yaitu *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* pada bulan Februari 2020 lalu. Di tengah kecemasan dunia yang juga amat memengaruhi kehidupan di tanah air berkaitan dengan wabah COVID-19 saat terjemahan ini dibuat, penulis tetap patut mengucapkan rasa syukur karena dengan demikian memberi hikmah kepada penulis sehingga memiliki waktu luang lebih banyak untuk mengerjakan proyek penerjemahan ini sehingga lebih segera bisa diselesaikan. Tidak ada satu kejadian pun melainkan Allah berkuasa atasnya. Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang mengangkat wabah ini sesegera

mungkin dan kita semua dapat mengambil ibrah dari setiap kejadian.

Karya berjudul *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* ini sebenarnya telah kita ketahui keberadaannya sejak lama, bahkan ia menjadi salah satu rujukan dalam penelitian saya sendiri saat menulis disertasi di RZS-CASIS UTM Malaysia yang ketika itu memang banyak hal yang di dalamnya telah dirasakan amat sejalan dengan pemikiran Ibn al-Haytham. Selain buku lainnya yang memiliki judul serupa yaitu *Tahdhīb al-Akhlāq* karya Ibn Miskawayh, buku *Tahdhīb al-Akhlāq* yang ini sering kali disandarkan kepada Yaḥyā Ibn ‘Adī seorang ahli logika dan filsuf Kristen Ortodoks Syiria (*Jacobite*) yang terkemuka terutama oleh para sarjana orientalis Barat dan umumnya sarjana beragama Nasrani. Demikianlah yang saya ketahui tentang penisbatan karya tersebut bahkan sampai beberapa waktu setelah penerbitan terjemahan saya terhadap karya Ibn al-Haytham *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* pada awal tahun 2020 ini.

*Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* baru-baru ini diterbitkan kembali dengan penisbatan kepada Ibn al-Haytham dan disunting kembali oleh Nasīm al-Hawārī melalui penerbit Dār al-Ma‘ārif Kairo akhir tahun 2019. Ini merupakan langkah ilmiah yang cukup berani dan mengejutkan setidaknya bagi saya sendiri; pertama, karena selama ini karya tersebut lebih dikenal penisbatannya terutama

kepada Yaḥyā Ibn ‘Adī<sup>1</sup> meskipun ada beberapa pendapat yang selama ini dianggap lemah, terutama oleh kalangan orientalis, yang menisbatkannya kepada penulis lain seperti al-Jāḥiẓ, Muḥyī’ddīn ibn ‘Arabī, termasuk al-Ḥasan ibn al-Haytham sendiri. Kedua, penerbitan kembali *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* ini harus mengubah pandangan saya sebagai peminat pemikiran Ibn al-Haytham yang sebelumnya menganggap bahwa karya-karya Ibn al-Haytham dalam bidang-bidang selain matematika dan sains alam tidak dapat lagi diperoleh setidaknya hingga saat ini. Saya sendiri telah menuliskan anggapan ini dalam pengantar terjemahan *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* bahwa *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* mungkin merupakan karya Ibn al-Haytham satu-satunya yang dapat diperoleh dalam bidang “filsafat”.<sup>2</sup> Bahkan sebenarnya buku tersebut pun merupakan pengantar untuk ilmu geometri. Ketiga, penerbitan ini sekaligus memberi tambahan hujah atas penolakan terhadap mereka yang selama ini menganggap sosok Ibn al-Haytham hanyalah seorang saintis semata bahkan ditokohkan sebagai model “saintis modern” dalam pengertian bahwa beliau merupakan saintis yang sekuler yaitu memisahkan sains sama sekali dari agama, tidak memiliki tujuan-tujuan metafisika dalam penyelidikan sainsnya, menganut sejenis

---

<sup>1</sup> Yaḥyā Ibn ‘Adī, *Tahdhīb al-Akhlāq* (Mesir: Al-Maṭba‘ah al-Miṣriyyah al-Ahliyyah, 1913).

<sup>2</sup> Saya beri tanda kutip karena filsafat di masa lalu bukan merupakan ilmu yang terpisahkan dari sains dan matematika tidak sebagaimana yang dipahami pada masa ini.

positivisme dan empirisisme, tidak berminat dan tidak peduli dalam kajian filsafat, dan lain-lain. Karya ini, bersama karya yang sebelumnya telah saya terjemahkan, adalah hujah yang tidak lagi bisa dibantah bahwa Ibn al-Haytham memang merupakan salah seorang yang bukan saja saintis dan ahli matematika besar yang dimiliki dunia, tetapi juga seorang sosok filsuf yang agung dan jauh dari anggapan-anggapan semacam itu. Pemikirannya justru patut menjadi teladan para saintis muslim di masa modern ini yang masih terlihat gamang dan bingung meletakkan “ilmu agama” dan “filsafat” di satu sisi dan sains atau matematika di sisi lain.

Dalam menerjemahkan karya Ibn al-Haytham hasil suntingan Nasīm al-Hawārī ini, saya tidak menerjemahkan bagian pengantar dan catatan kaki dari penyunting, tetapi hanya menerjemahkan *matn* atau teks utama dari *Tahdhīb al-Akhlāq* Ibn al-Haytham sambil membandingkannya dengan karya yang sama yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Adi. Setelah dibandingkan memang ditemukan beberapa perbedaan kecil, tetapi penting sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pengantar terjemahan.

*Tahdhīb al-Akhlāq* kami terjemahkan sebagai *Pendidikan Akhlak*, meskipun *tahdhīb* sebenarnya bermakna memperbaiki, membetulkan, memperhalus atau dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai *reformation* atau *refinement*. Namun, ia juga merupakan salah satu aspek dari pendidikan yang lebih menyeluruh (*ta’dīb*) yang biasanya selalu terkait dengan

pendidikan akhlak. Sedangkan istilah pendidikan yang lebih utuh yaitu *ta'dib* juga digunakan Ibn al-Haytham untuk merujuk pada pendidikan secara umum. Penggunaan "*tahdhīb*" untuk pendidikan yang berkaitan dengan akhlak juga banyak digunakan oleh sarjana lain seperti Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Ibn Miskawayh, dll. Selain itu penerjemahannya menjadi "Pendidikan Akhlak" juga lebih dekat dengan wacana yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan di dunia pendidikan yaitu "pendidikan karakter". Sehingga diharapkan buku ini menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan karakter. Dalam menerjemahkan karya Ibn al-Haytham ini penerjemah telah melakukan beberapa penyesuaian dalam hal struktur kalimat dari bahasa aslinya agar lebih mudah dibaca dan lebih sesuai dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Di beberapa kalimat, penerjemah juga melakukan pemotongan dan pemisahan kalimat yang dirasakan terlalu panjang. Meskipun demikian, penerjemah amat menyadari kekurangannya dalam melakukan penerjemahan ini, sehingga teguran dan saran tentu akan menjadi sesuatu hal yang berharga. Meskipun penerjemah menyadari kefakiran dirinya dalam keilmuan dan kepahaman, tetapi dorongan untuk segera menyebarkan karya ini lebih besar dari keraguan akibat kelemahan dan kefakiran penerjemah. Karena itu penerjemah memberanikan diri untuk menjadi segera menerjemahkan dan menerbitkannya ke dalam bahasa Indonesia meskipun tentu bukan yang paling baik dan paling sempurna.

Akhirnya atas penerbitan buku ini, saya mengucapkan terima kasih pertama kepada pengelola penjualan buku di Mesir *Maktabah Falsafah* (Ustaz Ahmad Syaibani Ramli) yang pertama kali memperlihatkan buku ini dan mengirimkannya kepada saya dari Mesir. Kepada rekan-rekan di PIMPIN Bandung khususnya PIMPIN Bookstore yang selama ini mendistribusikan buku-buku penulis, dan tentunya kepada istri penulis Marina, ibunda Siti Bariah Sopiha, dan anak-anaku tercinta Azzam, Fatih, Nuruddin Zanky, dan Yusuf atas kesabaran mereka yang telah memberikan keluangan waktu kepada saya untuk mengerjakan penerjemahan ini. Juga kepada guru-guru saya di RZS-CASIS Malaysia, khususnya kepada Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud yang jasanya kepada perjalanan keilmuan penulis tidak mungkin dapat dibalas kecuali dengan doa-doa yang dengannya mudah-mudahan Allah Taala memberikan rahmat dan ampunan kepada mereka semua.

Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pemikiran Islam khususnya di tanah air, lebih khusus lagi dalam rangka memperkenalkan pemikiran dan sumbangan Ibn al-Haytham dalam keilmuan, sehingga kaum muslimin khususnya lebih mengenal para sarjana besar pendahulu mereka. Semoga Allāh Taala hitung usaha ini sebagai amal ibadah yang ikhlas.

Bandung, 28 Maret 2020

Usep Mohamad Ishaq

# PENGANTAR TERJEMAHAN

Nasīm al-Hawārī penyunting buku *Tahdhīb al-Akhlāq* Ibn al-Haytham ini telah menguraikan secara ringkas dan padat mengapa ia berkesimpulan bahwa buku ini lebih pantas dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham dan bukan kepada para penulis lainnya. Hujah selengkapnya dari Nasīm al-Hawārī dapat dibaca dalam edisi bahasa Arabnya,<sup>3</sup> tetapi di sini saya ingin meringkas hujah yang dibangun oleh al-Hawārī dan menambahkan hujah lain hasil penelaahan saya sendiri yang menguatkannya.

Jumlah manuskrip salinan *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* termasuk sangat banyak. Al-Hawārī menyebutkan setidaknya terdapat 22 manuskrip yang tersedia sejauh ini. Di antara salinan manuskrip-manuskrip tersebut terhitung enam manuskrip yang paling tua ditulis pada masa terawal 639 H/1242 M sampai abad ke-8 H/abad ke-14 M. Namun, enam salinan manuskrip tertua tersebut tidak menyebutkan nama dari penulisnya.<sup>4</sup> Sedangkan salinan manuskrip-manuskrip setelahnya telah menyebutkan nama penulisnya. Salinan-salinan manuskrip tersebut waktu penyalinannya beragam yaitu di antara abad ke-17 Masehi sampai abad ke-20 Masehi. Penyebutan nama penulis dilakukan secara

---

<sup>3</sup> Nasīm al-Hawārī, “Pengantar” dalam *Tahdhīb al-Akhlāq li Abī ‘Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan Ibn al-Haytham* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2019), 1-21.

<sup>4</sup> *Ibid*, 14.

beragam yaitu terawal kepada Ibn al-Haytham (965-1038/1039 M), kemudian Ibn ‘Arabī (1165-1240 M), al-Jāhiz (776-868 M) dan Yahyā Ibn ‘Adī (893-974 M). Meskipun demikian salinan manuskrip tertua yang telah mencantumkan nama penulis, dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham sebelum kepada nama penulis yang lain. Perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Manuskrip Vatikan yang termasuk tulisan terawal, merujuk pada tahun 700H/1301M yang dinisbatkan kepada al-Ḥasan ibn al-Haytham
- 2) Manuskrip Istanbul 1628 M dinisbatkan kepada Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī
- 3) Manuskrip Damaskus 1637 M dinisbatkan kepada al-Jāhiz
- 4) Manuskrip yang merujuk pada abad-18 M dinisbatkan kepada Yahyā Ibn ‘Adī.

Salinan-salinan manuskrip setelah itu penisbatannya berlanjut terkadang kepada Ibn ‘Arabī dan terkadang kepada Ibn ‘Adī,<sup>6</sup> tetapi jarang dinisbatkan lagi kepada Ibn al-Haytham ataupun al-Jāhiz.

Kaidah yang digunakan oleh Nasīm al-Hawārī dalam menentukan penulis yang lebih tepat adalah, pertama: analisis terhadap penulis kitab yang naskahnya paling tua yang telah ditentukan penisbatan kepadanya; Kedua, analisis terhadap gaya berbahasa atau *uslub* penulisan kitab dibandingkan dengan kitab

---

<sup>5</sup> Ibid, 15

<sup>6</sup> Ibid. 15.

yang secara yakin telah dinisbatkan kepadanya; Ketiga: analisis kandungan yaitu penelitian dengan membandingkan karya ini dengan tulisan-tulisannya yang lain apakah ada hal-hal yang bertentangan atau justru memperkuatnya.

Ringkasan dari hasil analisisnya adalah sebagai berikut: Pertama, analisis atas penisbatan tertua dari manuskrip telah menunjukkan bahwa enam manuskrip tertua yang ada tidak menyebut nama penulis meskipun salinan terawal yang memasukkan nama penulisnya dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham. Kedua, tentang penisbatan berdasarkan gaya penulisan kitab, al-Hawārī memperkuat sarjana sebelumnya ‘Abīd al-Jabīrī yang menyatakan penolakannya yang tegas atas penisbatan karya ini baik kepada al-Jāhiz maupun Ibn ‘Arabī karena gaya penulisan kitab tersebut sangat berbeda secara keseluruhan dengan gaya penulisan al-Jāhiz maupun Ibn ‘Arabī. Faktor yang membuat karya tersebut dinisbatkan kepada al-Jāhiz, menurut al-Hawārī adalah karena al-Jāhiz dikenal memiliki tulisan tentang akhlak yaitu *Akhlak al-Mulūk*. Namun, al-Hawārī menolak anggapan ini karena gaya bahasa yang digunakan amat berbeda, selain itu dari segi kandungannya *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāk* tidak khusus membahas akhlak penguasa. Penisbatan kepada Ibn ‘Arabī secara tegas juga ditolak, karena Ibn ‘Arabī juga memiliki gaya berbahasa yang juga sangat berlainan. Adapun mereka yang menisbatkan kepada Ibn ‘Arabī adalah karena Ibn ‘Arabī pernah menyebutkan dalam *al-Futūḥāt al-Mulkiyyah* bahwa ia memiliki risalah tentang akhlak,

tetapi hal tersebut bukan bukti yang kuat untuk langsung menunjuk pada kitab yang kita maksudkan. Maka kesimpulannya penisbatan kepada kedua penulis ini tidak bisa diterima dan dilakukan oleh para penyalin manuskrip yang terkemudian.

Adapun tentang penisbatan kepada Ibn ‘Adī, al-Hawārī menyebutkan bahwa penisbatan kepadanya telah dilakukan lebih dari sepuluh kali, dan hampir tidak ada yang menisbatkannya kepada Ibn al-Haytham setelah tahun 1800-an kecuali oleh beberapa peneliti seperti ‘Abd al-Raḥmān Badawī dan Muḥammad ‘Abid al-Jābirī. ‘Abid al-Jābirī telah secara khusus dengan pernyataan yang tegas dan bulat di dalam karyanya *al-‘Aql al-Akhlāqīy al-Arabīy* tentang penisbatan kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* kepada Ibn al-Haytham dan penolakannya atas penisbatan kepada tiga penulis lainnya.<sup>7</sup> Demikian juga gaya penulisan kitab dari awal sampai akhir serta beberapa pokok pemikirannya tidak sesuai dengan gaya Ibn ‘Adī. Ibn ‘Adī merupakan seorang penulis yang memiliki gaya menulis bercorak perdebatan dalam karya-karyanya, sementara gaya penulisan Ibn al-Haytham adalah gaya ilmiah, satu arah, dan bersifat pengajaran (instruksional) sebagaimana karya-karyanya yang lain seperti *al-Manāẓir* yang tidak diragukan merupakan karya Ibn al-Haytham. Ketiga, analisis kandungan menunjukkan bahwa kitab *Tahdhīb al-Akhlāk* sangat dipengaruhi oleh pemikiran Galen khususnya dalam pembagian

---

<sup>7</sup> Muḥammad ‘Abid al-Jābirī, *al-‘Aql al-Akhlāqīy al-Arabīy* (Beirut: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyah, 2001) 315-325 passim.

tiga jenis jiwa. Ibn al-Haytham memang dikenal sebagai filsuf yang banyak mengutip pendapat Galen dan meringkas karya-karyanya terutama dalam pembahasan psikologi dan kedokteran. Dalam catatan biografinya, Ibn Usaybi‘ah menyebutkan sosok Ibn al-Haytham sebagai berikut:

“Dia adalah Abū ‘Alī Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn al-Haytham berasal dari Basrah, kemudian ia pindah ke daerah Mesir dan tinggal di sana hingga akhir usianya. Ia adalah seorang yang berjiwa mulia, sangat cerdas, dan luas ilmunya. Tidak ada seorang pun yang seperti dirinya pada zamannya dalam ilmu matematika, bahkan mendekatinya. Ia senantiasa dalam keadaan sibuk, banyak menulis buku, sangat zuhud, senang kepada kebaikan. Ia banyak meringkas buku-buku Aristoteles dan memberikan penjelasan kepadanya (*sharḥ*), demikian pula ia telah banyak meringkas buku-buku Galen dalam bidang pengobatan.”<sup>8</sup>

Beberapa karya Ibn al-Haytham yang terkait dengan Galen misalnya ada pada daftar B nomor urut ke-21 (lihat penjelasannya pada paragraf berikutnya) berjudul: “Makalah tentang sanggahan kepada Abū al-Faraj ‘Abd Allāh ibn al-Ṭib atas pandangannya yang menyalahi pandangan Galen tentang daya tabii di dalam tubuh manusia”, yang menunjukkan pembelaannya kepada Galen.

---

<sup>8</sup> *Ibn Abi Uṣaybi‘ah, ‘Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-Aṭibbā’ (Beirut: Dar al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1998), 505.*

Demikian juga karyanya yang termuat dalam daftar A nomor urut 69 *Kitāb Taqwīm al-Ṣinā'ah al-Ṭibbiyyah* yang mengandung ringkasan pemikiran Galen dalam bidang kedokteran. Di lain pihak Ibn 'Adī tidak pernah terkait dengan pemikiran dan karya Galen.<sup>9</sup>

Dalam *'Uyun al-Anbā'* Ibn Abī Usaybi'ah memuat tiga daftar karya yang dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham.<sup>10</sup> Ketiga daftar karya-karya Ibn al-Haytham ini sebutlah Daftar A, B, dan C secara berurutan ditulis dalam rentang waktu yang berbeda. Daftar A ditulis sampai bulan Dhū al-Ḥijjah 417 H atau kira-kira bulan Februari 1027 M, sedangkan daftar B adalah 21 karya Ibn al-Haytham yang ditulis antara bulan Dhū al-Ḥijjah 417/Februari 1027 sampai sekitar Jamādī al-Ākhirah 419 H/Julai 1028 M. Adapun daftar C memuat karya-karya Ibn al-Haytham sampai menjelang wafatnya yaitu akhir tahun 429 H/1038 M. Daftar C berjumlah 92 karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti matematika, logika, astronomi, optik, musik, sastra, dan akhlak. Sedangkan karya-karyanya dalam bidang-bidang selain ilmu alam tabii seperti keagamaan, filsafat dalam pengertian khusus dan metafisika serta Kalām, banyak termuat di dalam daftar A dan B. Sayangnya karya-karyanya dalam bidang-bidang tersebut tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini. Dalam salah satu

---

<sup>9</sup> Nasīm al-Hawārī, "Pengantar" dalam *Tahdhīb al-Akhlāq li Abī 'Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan Ibn al-Haytham* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2019), 19.

<sup>10</sup> Daftar karya ini telah saya lampirkan secara lengkap dalam dua buku terdahulu yaitu *Ibn al-Haytham Sang Pembawa Cahaya Sains* dan terjemahan *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah Buah Filsafat*.

keterangan di dalam autobiografinya, Ibn al-Haytham menyebutkan bahwa banyak karyanya yang telah jatuh ke tangan beberapa orang di Basrah dan Ahwāz dan tidak lagi ditemukan.<sup>11</sup> Dengan demikian keseluruhan jumlah karya Ibn al-Haytham dalam ketiga daftar tersebut adalah 182 buah karya dengan asumsi bahwa ketiga daftar tersebut saling terpisah satu-sama lain. Adapun karya yang merujuk pada *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* adalah yang ditulis sebagai *Maqālah fī al-Akhlāq* yang tercantum pada Daftar C nomor urut 88. Sedangkan karya terdekat Ibn ‘Adī yang mungkin menyangkut akhlak adalah *siyāsah al-nafs*, yang tidak dapat dipastikan terkait langsung dengan pembahasan akhlak. Ibn Abī Usaybi‘ah menyebutkan karya-karya Ibn ‘Adi yaitu: *Risālah fī naqd ḥujaj kāna anfadhahā fī nuṣrat qawl al-qā’ilīn bi-ann al-af‘āl khalq li-Allāh wa-iktisāb li-l-‘ibād*, *Tafsīr Kitāb Ṭūbīqā li-Aristūṭālīs*, *Maqālah fī l-buḥūth al-arba‘ah*, *Maqālah fī Siyāsah al-Nafs*, *Hidāyah li-man tāha ilā sabīl al-najāh*, *Maqālah fī l-maṭālib al-khamsah li-l-ru‘ūs al-thamānīyah*, *Kitāb fī manāfi‘ al-bāh wa-maḍārrihi wa-jihat isti‘mālih*.<sup>12</sup> Buku-buku biografi yang terawal seperti *al-Fihrist* Ibn al-Nadīm dan ‘*Uyūn al-Anbā* Ibn Abī Usaybi‘ah dan yang selanjutnya menyebutkan kitab Ibn al-Haytham tentang Akhlak (*al-Akhlāq*), sementara tidak pernah disebutkan

---

<sup>11</sup> Ibn Abi Uṣaybi‘ah, ‘*Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-A‘ibbā’* (Beirut: Dar al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1998), 512.

<sup>12</sup> Ibn Abi Uṣaybi‘ah, ‘*Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-A‘ibbā’* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayāt, n.d), 318.

kitab mana tentang akhlak dari Yaḥyā Ibn ‘Adī. Penisbatan kepada Ibn ‘Adī muncul pada masa-masa yang akhir dan salinan-salinan manuskrip yang terkini, serta penisbatannya diperkuat oleh pada penyalin dan penulis beragama Nasrani.<sup>13</sup> Selain itu, salinan manuskrip yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Adī terdapat tambahan dan sisipan istilah yang khas dikenal dalam agama Nasrani seperti gereja-gereja (*kanā’is*) yang disandingkan dengan kata masjid (*masājid*), rahib-rahib (*ruhbān*) yang disandingkan dengan ahli zuhud, warak, dll. Kedua contoh tambahan atau sisipan tersebut tidak ada dalam manuskrip yang dinisbatkan kepada para penulis muslim termasuk Ibn al-Haytham.

Dari segi kandungan di dalam *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq* banyak terdapat konsep, istilah, dan ungkapan yang selaras dengan karya-karya Ibn al-Haytham lain khususnya *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah*. Di dalam *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* misalnya dinyatakan:

“Maka dari penjelasan tersebut pastilah bahwa manusia yang jahil akan ilmu yang benar dan yang hampa dari amalan yang memberi manfaat adalah [juga] manusia yang memiliki daya. Maksudku bahwa ia (sebenarnya) memiliki potensi menjadi manusia (yang sesungguhnya, -pent.). Karena itu, manusia yang tidak memiliki *al-ḥikmah* adalah manusia yang kurang (*nāqis*), karena ia tidak

---

<sup>13</sup> Nasīm al-Hawārī, “Pengantar” dalam *Tahdhīb al-Akhlāq li Abī ‘Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan Ibn al-Haytham* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2019), 21.

terbedakan dengan hewan yang tidak rasional (yakni binatang, -pent.), padahal telah diistimewakan akal baginya.”

“Manusia yang memiliki *al-ḥikmah* (*al-insān al-ḥakīm*) adalah manusia yang telah mengeluarkan potensinya (*bi al-fi‘l*), maksudku dengan hal tersebut adalah ia merupakan manusia yang sempurna (*al-insān al-tāmm*), sebab ia berbeda dari hewan yang tidak rasional karena telah dikhususkan akal baginya.”

Pernyataan di atas selaras dengan apa yang dijelaskan dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* seperti:

“Dan hal tersebut karena manusia jika terlepas menuruti tabiatnya, dan tidak menggunakan kekuatan pikiran, pembeda, dan penahannya, maka ia akan dikuasai oleh perilaku binatang. Hal itu karena manusia dibedakan dengan binatang melalui kekuatan pikiran dan pembedanya. Sehingga jika ia tidak menggunakannya, maka ia sama dengan binatang dalam adat kebiasaannya, dan syahwat yang menguasainya, rasa malu hilang darinya, dan keburukan tidak meninggalkannya.”

Di dalam *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* Ibn al-Haytham menyebutkan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang mencapai kebahagiaan dan memperoleh kebaikan yang sejati yang ia uraikan sebagai kebaikan yang dicari karena ia sendiri, ia menyatakan:

“Manusia dengan daya akalnya menunjukkan bahwa dia dipersiapkan untuk mencari kebahagiaan (*al-sa‘ādah*), yaitu perolehan kebaikan secara hakiki (*al-khayr ‘alā al-ḥaqīqah*). Kebaikan yang hakiki adalah sesuatu yang diinginkan karena dirinya sendiri. Kebaikan secara majazi adalah yang dicari demi memperoleh apa-apa yang ada dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang diinginkan karena dirinya sendiri, adalah yang tidak ada satu halpun dalam dirinya yang tak ia sukai.”

Di dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* ditemukan ungkapan yang serupa:

Tingkatan tertinggi ini adalah sempurnanya kemanusiaan dan ujung dari kemuliaan insani. Maka wajiblah bagi setiap manusia berusaha untuk mencapainya, dan menyediakan kemampuannya untuk sampai padanya. Karena kesempurnaan dicari karena dirinya sendiri, dan kekurangan dibenci karena aibnya.

Di dalam *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* Ibn al-Haytham menghubungkan konsep kebahagiaan dan kebaikan manusia dengan pengendalian tiga jenis jiwa di dalam diri manusia. Untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan manusia harus menyeimbangkan jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*), jiwa keinginan (*al-nafs al-shahwāniyyah*), dan jiwa marahnya (*al-nafs*

*al-ghaḍabiyah*) agar jangan sampai dalam keadaan berlebihan ataupun berkekurangan:<sup>14</sup>

“Masing-masing daya yang telah disebutkan sebelumnya menggunakan badan manusia dengan salah satu dari ketiga pergerakan: baik itu di pertengahan yang merupakan dalam keadaan keseimbangan (*i’tidāl*) ataupun pada salah satu dari dua ujung (ekstrim), yaitu berlebihan (*al-ifrāt*) dan berkekurangan atau lemah (*al-dā’if*). Daya keinginan yang seimbang dalam pergerakannya disebut dengan kesederhanaan atau kesucian (*‘iffah*), jika ia melampau dinamakan rakus (*sharah*) dan jika berkekurangan maka ia disebut tumpul atau lemah keinginan (*kalāl al-shahwah*).”<sup>15</sup>

Demikian juga di dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* disebutkan konsep yang sama:

“Hendaklah bagi manusia sempurna, dan juga untuk mereka yang mencari kesempurnaan, menjadikan kanun dan aturan yang tetap bagi keinginan syahwatnya dan kelezatannya dan bertujuan untuk keseimbangan, serta menjauhi sikap abai (*al-sarf*) dan melampaui batas (*al-ifrāt*) dan bersikap lurus dalam keinginan syahwat dan kelezatan yang seimbang yang bertujuan untuk diridai

---

<sup>14</sup> Ibn al-Haytham, *Kitāb Thamarah al-Hikmah* terjemahan oleh Usep Mohamad Ishaq (Bandung: Ellunar, 2020), 22-24.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 23

dan dipandang baik, dan membawa jiwanya kepada hal tersebut, dan menahan sifat tamak dalam kelezatan yang tercela atau keinginan syahwat yang berlebihan.”

Di dalam *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* Ibn al-Haytham menghubungkan konsep manusia sempurna dengan kebahagiaan sejati di dunia:

“Maka ia wajib untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, karena manusia dibedakan dari seluruh hewan dengan akalnya, sedangkan akal pasti memberi perbedaan dengan semua selainnya dari hewan-hewan di bumi. Dan apa yang tidak sama dengan manusia dari jenis hewan lain adalah dalam hal bahwa manusia mampu memahami *al-ḥikmah* .... Karena itu, manusia yang tidak memiliki *al-ḥikmah* adalah manusia yang kurang (*nāqīṣ*), karena ia tidak terbedakan dengan hewan yang tidak rasional (yakni binatang, -pent.), padahal telah diistimewakan akal baginya.<sup>16</sup> Manusia yang memiliki *al-ḥikmah* (*al-insān al-ḥakīm*) adalah manusia yang telah mengeluarkan potensinya (*bi al-fi‘l*), maksudku dengan hal tersebut adalah ia merupakan manusia yang sempurna (*al-insān al-tāmm*).”

Demikian juga dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* dinyatakan pandangan serupa:

---

<sup>16</sup> Istilah hewan di sini maksudnya benda yang berjiwa (*animus*) dibedakan dengan benda mati bukan langsung dipahami sebagai binatang.

“... maka ia tidak akan lama lagi untuk sampai pada kesempurnaan, dan naik menuju puncak dari keparipurnaan, sehingga ia meraih kebahagiaan insani ...”

Di dalam *Thamarah al-Ḥikmah* dijumpai ungkapan:

“Manusia akan menyempurnakan makna kemanusiaannya dengan mencari kesempurnaannya sebagai manusia, dan hal tersebut dengan memperoleh apa yang diinginkan oleh jiwa rasionalnya, yaitu kebahagiaan yang telah kami sebutkan. Yaitu keterbebasan dari yang selain kepedihan, yaitu tidak lain dari *al-ḥikmah*. Buah (*thamarah*) darinya adalah mengetahui hakikat segala yang ada (*al-mawjūdāt*) dan dasar-dasarnya, alasan-alasannya, dan sebab-sebabnya, juga penyerupaan terhadap perbuatan-perbuatan Allāh Ta‘alā dan segala sebutan-Nya, dengan melakukan amalan yang adil yang merupakan kebaikan yang sejati (*al-khayr al-maḥḍi*) ...”

Dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* juga ditemukan ungkapan yang serupa:

“Adapun cara yang bisa menyampaikan kepada kesempurnaan dan menjaga keutuhan itu yaitu dengan mengalihkan perhatiannya pada ilmu-ilmu tentang kebenaran, dan menjadikan tujuannya untuk memahami esensi-esensi (*māhiyyāt*) segala perkara yang ada (*al-mawjūdah*), menyingkap alasan-alasannya (*‘ilal*), sebab-

sebabnya (*asbāb*), dan memeriksa tujuannya dan kesudahannya.”

Dari beberapa cuplikan tersebut tampaklah ada keselarasan konsep, istilah, dan gaya bahasa yang semakin menguatkan bahwa kedua karya tersebut ditulis oleh penulis yang sama yaitu al-Ḥasan Ibn al-Haytham saintis dan matematikawan tersebut. Di sisi lain, hal ini juga semakin mengikis keraguan dari sebagian kalangan yang menyatakan bahwa *Tahdhīb al-Akhlāq* ditulis oleh penulis lain dan demikian juga kalangan yang meragukan bahwa *Kitāb Thamarah al-Ḥikmah* merupakan karya *apocryphal* Ibn al-Haytham. Maka dapatlah disimpulkan sejauh data dan fakta yang kita peroleh serta hasil penelaahan di atas bahwa *Tahdhīb al-Akhlāq* memang lebih kuat merupakan karya yang dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham dibanding para penulis lainnya.

# RIWAYAT HIDUP SINGKAT IBN AL-HAYTHAM

Riwayat hidup Ibn al-Haytham telah banyak ditulis dalam berbagai bahasa. Penulis sendiri telah menuangkan biografi Ibn al-Haytham secara khusus dalam buku lainnya *Ibn al-Haytham: Sang Pembawa Cahaya Sains*. Namun, tidak lengkap apabila kita tidak mengenalkan terlebih dahulu riwayat singkat Ibn al-Haytham, penulis dari *Tahdhīb al-Akhlāq* ini.

Nama lengkap Ibn al-Haytham adalah Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan Ibn al-Haytham. Saintis dan matematikawan besar ini lahir tahun 354 H/965 M di Kota Basrah yang sekarang berada di wilayah Irak. Karena banyak karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, bahasa ilmiah di masyarakat Barat Eropa pada masa pertengahan, nama Ibn al-Haytham sering dilatinkan menjadi “Alhacen”, “Huchaym” atau lebih dikenal sebagai “Alhazen.” Versi Latin Ibn al-Haytham yaitu Alhazen kemudian menjadi nama yang populer dalam buku-buku berbahasa Latin pada saat itu.

Sayangnya, hampir semua catatan biografi terawal seperti karya Ibn Usaybi‘ah, al-Bayhaqī, al-Qiftī, dan al-Andalūsī tidak menyebutkan secara rinci kehidupan beliau. Satu-satunya catatan biografi yang paling lengkap tentang Ibn al-Haytham dari keempat sejarawan itu adalah karya Ibn Abī Usaybi‘ah dalam

'*Uyūn al-Anbā' Fī Ṭabaqāt al-Aṭibbā'*. Menurut riwayat al-Bayhaqī dalam *Tatimmah Ṣiwān al-Ḥikmah*, perawakan Ibn al-Haytham tergolong pendek, pribadinya mulia, sangat cerdas, dan luas ilmunya. Al-Bayhaqī dan Ibn Abī Usaybi'ah menyatakan bahwa pada masanya, tidak ada seorang pun yang menyamai kapasitas Ibn al-Haytham dalam ilmu matematika. Ia juga disifati dengan sifat zuhud dan senang kepada kebaikan serta sifat lain yang amat sesuai dengan apa yang ia uraikan dan anjurkan dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* kepada pembacanya. Ini sedikit banyak menunjukkan bahwa ia tidak hanya menuliskan secara teoretis bagaimana cara menjadi pribadi yang baik, tetapi juga melaksanakannya dalam diri beliau pribadi.

Ibn al-Haytham banyak menulis buku sehingga tercatat ada lebih dari 182 karya beliau dalam berbagai bidang. Sekitar 41% karyanya adalah dalam bidang matematika, astronomi sekitar 21%, metafisika termasuk yang berkaitan dengan pokok-pokok agama 18%, dalam logika dan ilmu alam masing-masing 15%, sisanya berkaitan dengan pengobatan, sastra, politik, termasuk pula dalam akhlak yaitu karyanya yang berjudul *Risālah fī al-Akhlāq*. Ini menunjukkan luasnya wawasan beliau dalam keilmuan.

Di masa mudanya Ibn al-Haytham melalui pendidikan sebagaimana kelaziman kaum muslimin pada saat itu di Kota Basrah, yaitu memperoleh ilmu-ilmu pokok agama seperti al-Qur'ān dan al-Ḥadīth yang memberinya kerangka dasar keilmuan.

Namun, karena keinginannya yang besar, yang merupakan ciri dari manusia yang baik sebagaimana ia sebutkan dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* ini, mendorong dirinya untuk memperluas bidang keilmuan lain seperti disiplin ilmu matematika, logika, dan sains. Sebagaimana pengakuannya bahwa sejak masa muda ia telah memikirkan hal-hal yang sangat serius dan mengamati pemikiran dan perbedaan pendapat yang ada saat itu:

“Aku sejak masa muda dalam keadaan ragu terhadap perbedaan keyakinan manusia dan setiap golongan berpegang dengan apa yang mereka yakini dari pemikiran mereka, maka aku merasa ragu secara keseluruhannya, dan aku yakin bahwa kebenaran itu satu, dan bahwa perbedaan di dalamnya sesungguhnya karena metode dalam mendekatinya. Maka ketika aku menyelesaikan pemahamanku tentang masalah akliyah, aku menghentikan untuk melakukan pencarian esensi kebenaran, dan aku menghadapkan keinginanku dan keraguanku untuk memahami sesuatu yang dengannya tersingkap penyimpangan dari keraguan, dan menghilangkan dasar orang-orang ragu yang fanatik, dan kemauanku mendorongku untuk mencapai pemikiran yang akan mendekatkan (diri) kepada Allāh—agunglah pujian

kepada-Nya—yang dapat memenuhi keridaan-Nya, dan petunjuk kepada ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya.”<sup>17</sup>

Ketika beranjak dewasa, Ibn al-Haytham sempat bekerja sebagai pegawai pengawas di kantor pembukuan pemerintahan Basrah, tetapi pekerjaan seperti ini tampaknya tidak sesuai dengan minat Ibn al-Haytham dan amat membatasi gairahnya menuntut ilmu sehingga ia mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut.

Dari Kota Basrah, menurut sebagian riwayat, Ibn al-Haytham menuju Kota Baghdad. Kota Baghdad pada saat itu adalah salah satu kiblat ilmu pengetahuan dunia. Baghdad memiliki perpustakaan besar yaitu Bayt al-Ḥikmah. Ibn al-Haytham memasuki Kota Baghdad sekitar tahun 384 M/994 H. Di Baghdad inilah Ibn al-Haytham dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk membaca terjemahan karya-karya matematika dan sains Yunani, seperti karya-karya Galen, Hippocrates, dan Dioscorides dalam masalah kedokteran, juga karya Plato dan Aristoteles.<sup>18</sup>

Setelah dari Baghdad Ibn al-Haytham menuju Syam yang saat itu masih berada dalam kekuasaan dinasti ‘Ubaydiyyah Mesir.

---

<sup>17</sup> Aḥmad bin al-Qāsim bin Khalīfah bin Yūnus al-Sa‘di al-Khizrijī (Ibn Abi Uṣaybi‘ah), *‘Uyūn al-Anbā Fi Ṭabaqāt al-Aṭibbā’* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 506.

<sup>18</sup> Philip K. Hitti, *op. cit.*, *Capital Cities of Arab Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973), hlm 97-98.

Penyebabnya tidak terlalu pasti, tetapi menelaah konteks sejarah, ada kemungkinan gejolak politik di Baghdad membuat Ibn al-Haytham meninggalkan kita tersebut untuk mencari wilayah yang lebih kondusif. Dalam beberapa karyanya, Ibn al-Haytham membuat beberapa kritikan terhadap pemikiran Mu'tazilah yang saat itu sempat menjadi mazhab resmi dinasti 'Abbasiyah dan mungkin masih memiliki pengaruh di Baghdad dan sekitarnya. Namun, yang jelas gejolak politik dan kekuasaan pada masa itu mungkin menjadi salah satu faktor kepergian Ibn al-Haytham. Pemimpin Syam saat itu sangat menghargai posisi para ilmuwan dan lebih kondusif untuk aktivitas ilmiahnya, barangkali hal tersebut jugalah yang mendorong Ibn al-Haytham menuju Syam. Gubernur (*amīr*) Syam menerima kedatangan Ibn al-Haytham dengan tangan terbuka. Di Syam inilah Ibn al-Haytham dekat dengan para pemimpin dan pembesar yang mungkin mendorongnya menulis *Tahdhīb al-Akhlāq*. Dalam *Tahdhīb al-Akhlāq* Ibn al-Haytham banyak menghususkan pembahasannya tentang sifat yang harus dimiliki dan di jauhi seorang penguasa.

Di Syam Ibn al-Haytham bekerja kepada istana yang salah satu tugasnya adalah meringkas tiga puluh volume buku karya Galen tentang kedokteran. Atas pekerjaannya yang baik sang gubernur menjanjikan kepada Ibn al-Haytham uang sebesar 100 dinar setiap bulan sebagai upah dari pekerjaan besarnya, tetapi Ibn al-Haytham menolaknya dengan halus. Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Bayhaqī meriwayatkan bahwa Ibn al-Haytham menolak

upah tersebut dan hanya mau menerima empat dinar darinya dan berkata:

“Cukup bagiku empat dinar ini, ini sudah mencukupi untuk makanan sehari-hari dalam sebulan untuk aku pelayanku, pembantuku dan hewan tungganganku, jangan lebihkan dari itu wahai gubernur, sesungguhnya jumlah yang engkau berikan lebih dari keperluanku sehari-hari. Jika aku terlalu engkau memberi lebih maka aku akan menjadi penjaga hartamu, tetapi jika engkau mengurangnya maka aku akan bertanggung jawab atas kesia-siaan hartamu.”<sup>19</sup>

Ini menunjukkan sekali lagi bahwa apa yang ditulis dan dianjurkannya kepada orang lain untuk bersikap zuhud di dalam buku ini, telah terlebih dahulu ia lakukan. Ketika ditawarkan posisi tinggi di pemerintahan Syam ia juga menolaknya dengan halus, tetapi tegas:

“Wahai Amir, karena kesibukan dalam pekerjaan seperti inilah aku lari dari Basrah, Allāh tidak menciptakanku untuk tujuan seperti ini. Wahai Amir apakah engkau

---

<sup>19</sup> Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Bayhaqī, *Tatimmat al-Ṣiṭān al-Ḥikmah* (Lahore: 1351 H/1932 M), hlm. 78-79.

meminta matahari disinari oleh cahaya dari lilin?! Allāh telah menciptakan bagiku matahari wahai Amir, maka bagaimana mungkin engkau menginginkanku menjadi lilin?!”

Ibn al-Haytham disebutkan pernah berujar bahwa sekiranya ia berada di Mesir, maka ia akan melakukan sesuatu dengan Sungai Nil yang akan lebih memberi manfaat bagi masyarakat dan menghindarkan bencana yang sering ditimbulkannya. Memang sejak lama diketahui bahwa Sungai Nil selain memberikan manfaat pada penduduk Mesir juga sering menimbulkan masalah, baik berupa banjir ataupun bencana kekeringan dan kelaparan. Ucapannya tentang solusi permasalahan Nil sampai ke telinga al-Ḥākim Biamrillāh (996-1021) yang saat itu menjadi penguasa dinasti ‘Ubaydiyyah yang dikenal juga sebagai dinasti Faṭimiyyah.

Ibn al-Haytham wafat di Kairo Mesir. Pada masa-masa akhir hidupnya ia disebutkan menderita sakit pencernaan yang cukup parah. Menyadari sakitnya yang semakin parah dan umurnya memang telah lebih dari 70 tahun, ia berpasrah atas kondisinya kemudian berkata:

“Matematika telah lenyap (tidak berguna saat ini), dan pengobatan serta ilmu-ilmu kedokteran tidak lagi punya kekuatan, yang tersisa hanyalah penyerahan diriku kepada Allāh yang membuat dan menciptakan diriku.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Bayhaqī, *op. cit.*, hlm. 78-79.

Kemudian ia menghadapkan dirinya ke arah kiblat, setelah tak kuasa lagi menahan diarenya yang parah selama beberapa pekan. Sebagaimana dilaporkan al-Bayhaqī dalam *Tatimah Ṣiwān al-Ḥikmah* ia berkata:

“Kepada-Mu lah tempat (aku) pulang yā Rabbī, aku bertawakkal kepada-Mu dan kepada-Mu aku kembali.”

Saintis besar itu meninggal dunia menghadap *Rabbnya* pada sekitar tahun 354 H atau 1038 M.

# RINGKASAN KANDUNGAN

## *KITĀB TAHDHĪB AL-AKHLĀQ*

### **Tujuan *Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq***

Tema utama *Tahdhīb al-Akhlāq* adalah bagaimana menuntun manusia menuju manusia sempurna yang diistilahkan dengan beberapa ungkapan seperti *al-insān al-tāmm* (manusia sempurna), *al-insān al-kāmil* (manusia seutuhnya atau manusia paripurna) dan dalam karyanya yang lain Ibn al-Haytham juga menggunakan istilah *al-insān al-ḥakīm* yaitu manusia bijaksana atau manusia yang telah meraih ilmu hikmah. Konsep “manusia sempurna” telah dikenal dalam perbincangan filsafat di masa lalu sebagai suatu model manusia yang hendaknya setiap manusia berusaha untuk mencapainya. Konsep manusia sempurna biasanya dicirikan dengan manusia yang memiliki empat kebajikan utama yaitu adil (*‘adl*), berani (*shajā‘ah*), menjaga kesucian (*‘iffah*), dan bijaksana (*ḥikmah*). Bahkan di dalam Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn Imam al-Ghazālī telah meletakkan baginda Nabi Muḥammad *ṣallallāhū ‘alayhi wa sallam* dalam konsep manusia sempurna tersebut, ia menyebutkan:

فإذن أمهات الأخلاق وأصولها أربعة الحكمة والشجاعة والعفة والعدل

“dengan demikian induk dari akhlak dan pokok-pokoknya ada empat yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesucian, dan

keadilan, dan selain daripada itu adalah percabangannya  
..."<sup>21</sup>

Namun, lanjut al-Ghāzālī, tidak ada manusia yang benar-benar mampu mencapai kesempurnaan akhlak kecuali baginda Nabi:

ولم يبلغ كمال الاعتدال في هذه الأربع إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم

“dan tiada yang mencapai pada kesempurnaan keseimbangan dalam keempatnya kecuali rasūl Allāh *ṣalla’Llāhū ‘alayhī wasallam.*”<sup>22</sup>

Jalan untuk menjadi manusia sempurna adalah dengan memiliki seluruh akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela. Untuk melakukan itu manusia perlu mengetahui tiga kekuatan atau jiwa yang ada dalam dirinya yaitu kekuatan atau jiwa keinginan (*nafs shahwāniyyah*), jiwa marah (*nafs ghaḍbiyyah*), jiwa rasional (*nafs ‘āqilah*). Manusia akan mampu menguasai akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela hanya jika ia mampu mengatur setiap jenis jiwa tersebut berada pada titik tengahnya, tidak dalam kondisi melampau atau ekstrem. Baik itu ekstrem berlebihan atau ekstrem berkekurangan dan meletakkan jiwa rasionalnya sebagai pengendali kedua jenis jiwa yang lain.

---

<sup>21</sup> Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn li al- Imām al-Ghazālī* vol. 3 (Semarang: Karya Toha Putera, n.d), 53.

<sup>22</sup> Ibid.

Karya Ibn al-Haytham ini ditulis sebagai panduan teoretis dan praktis yang meskipun tampak didasarkan pada hasil penelaahan akal karena tidak merujuk secara langsung kepada *Alquran* dan *aḥādīth*, tetapi terdapat inspirasi berlandaskan agama di dalamnya. Di antaranya adalah anjuran berkumpul dengan para ulama, banyak membaca buku, berakhlak dengan sifat zuhud, warak, *qanā'ah*, menjaga lisan, berkata benar, dan lain-lain yang tidak mungkin tidak berlandaskan ajaran agama.

Jika seseorang mengikuti hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela di dalamnya, maka diharapkan bahwa ia akan menjadi manusia yang sempurna atau *al-insān al-tāmm*. Manusia yang sempurna adalah manusia yang telah mencapai kebahagiaan hakiki di dunia ini sebagaimana dinyatakan Ibn al-Haytham:

“... maka ia tidak akan lama lagi untuk sampai pada kesempurnaan, dan naik menuju puncak dari keparipurnaan, sehingga ia meraih kebahagiaan insani ...”

Selain ditujukan untuk semua manusia yang menginginkan kesempurnaan akhlak, secara khusus Ibn al-Haytham juga mengarahkannya pada para penguasa dan para pemimpin. Menurut Ibn al-Haytham ada beberapa akhlak yang nilai baik buruknya bergantung pada kedudukan seseorang. Apabila dia seorang penguasa, maka lebih baik memiliki akhlak tertentu yang

jika dilakukan oleh seorang rakyat biasa, ulama, ahli zuhud, dan warak akan dipandang sesuatu yang tidak baik.

## Uraian Ringkas

Secara umum kitab ini menjelaskan tentang pentingnya akhlak yang baik bagi manusia dalam kaitannya dengan potensi yang telah Allah karuniakan seperti daya pikir (*fikr*), daya pembeda (*tamyīz*). Juga menguraikan pentingnya mengetahui mana akhlak yang terpuji dan yang tercela darinya. Adapun Ibn al-Haytham memberi definisi atau takrif akhlak adalah:

إن الخلق حال للنفس به يفعل الإنسان أفعاله بلا روية ولا اختيار

“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa, yang dengannya manusia melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan dan tanpa memilih-milih.”

Takrif akhlak ini telah dikenal di kalangan para sarjana Islam lain seperti filsuf Ibn Miskawayh ataupun Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Al-Ghazālī memberi takrif akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير

حاجة إلى فكر وروية<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn li al-Imām al-Ghazālī* vol. 3 (Semarang: Karya Toha Putera, n.d), 52.

“Akhlik keadaan jiwa yang tertanam di dalamnya dan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.”

Sedangkan filsuf Ibn Miskawayh memberi penjelasan tentang akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

“*Khuluq* merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.”<sup>24</sup>

Kemudian Ibn al-Haytham menjelaskan cara memperoleh yang akhlak yang terpuji dan membersihkan dari akhlak yang tercela.

Kitab ini didasarkan pada penjelasan tentang akhlak dengan pembagian jiwa manusia yang telah dikenal yang telah kami jelaskan dalam pendahuluan sebelumnya pada buku ini. Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode rasional dan logis yang tidak mengandung ayat yang dibahas secara khusus atau yang sepertinya, tetapi ia mengemukakan pemikiran dengan penggambaran yang mengalir dan padat pada saat yang sama, dan yang kami tunjukkan secara khusus dalam catatan-catatan kami pada buku ini.

---

<sup>24</sup> Abū 'Alī Aḥmad Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq*, terj. Helmi Hidayat ed. Ilyas Hasan, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 56; {Abū 'Alī Aḥmad Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq li Ibn Miskawayh* (Kairo: Maṭba'ah al-Taraqqī, 1317 AH), 25}.

Ibn al-Haytham menyebutkan dua puluh akhlak yang secara umum dipandang baik, yaitu:

1. Kesucian (*al-Iffah*)
2. Merasa Cukup (*al-Qanā'ah*)
3. Menjaga Diri (*al-Taṣawwun*)
4. Kemurahan Hati (*al-Ḥilm*)
5. Ketenangan (*al-Waqār*)
6. Cinta (*al-Wuddu*)
7. Kasih Sayang (*al-Raḥmah*)
8. Kesetiaan (*al-Wafā'*)
9. Menyampaikan Amanah (*Adā'u al-Amānah*)
10. Menyimpan Rahasia (*Kitmān al-Sirr*)
11. Rendah Hati (*al-Tawāḍu'*)
12. Ceria (*al-Bishr*)
13. Berkata Benar (*Ṣidq al-Lahjah*)
14. Kebersihan Niat (*Salāmat al-Niyyah*)
15. Dermawan (*al-Sakhā'*)
16. Berani (*al-Shajā'ah*)
17. Bersaing (*al-Munāfasah*)
18. Bersabar dalam Ujian (*al-Ṣabr 'inda al-Shadā'id*)
19. Cita-Cita yang Besar (*'iẓam al-Himmah*)
20. Adil (*al-'Adl*)

Kemudian Ibn al-Haytham menyebutkan dua puluh tiga akhlak yang dipandang secara umum merupakan akhlak yang tercela, yaitu:

1. Kedurhakaan (*al-Fujūr*)
2. Rakus (*al-Sharah*)
3. Tidak Senonoh (*al-Tabadhdhul*)
4. Bodoh, Mudah Marah (*al-Safah*)
5. Sembrono (*al-Khuruq*)
6. Lancang (*al-Qiḥah*)
7. Keinginan yang Berlebihan (*al-‘Ishq*)
8. Kekasaran (*al-Qasāwah*)
9. Melanggar janji (*al-Ghadr*)
10. Khianat (*al-Khiyānah*)
11. Menyebarkan Rahasia (*al-Ifshā’u al-Sirr*)
12. Menggunjing untuk Adu Domba (*al-Namīmah*)
13. Sombong (*al-Kibr*)
14. Bermuka Masam (*al-‘Ubūs*)
15. Dusta (*al-Kidhb*)
16. Keburukan (*al-Khubth*)
17. Dendam (*al-Ḥiqd*)
18. Bakhil (*al-Bukhl*)
19. Pengecut (*al-Jubn*)
20. Hasad (*al-Ḥasad*)
21. Kecemasan dalam Ujian (*Al-Jaza‘u ‘inda al-Shiddah*)
22. Kurang Kemauan (*al-Ṣighar al-Himmah*)
23. Menyimpang (*al-Jawr*)

Selain itu Ibn al-Haytham menyebutkan empat jenis akhlak yang bisa disebut baik atau buruk bergantung kepada kedudukan, situasi, dan peran seseorang, yaitu:

1. Senang pada Penghormatan (*Ḥubb al-Karāmah*)
2. Senang pada Perhiasan (*Ḥubb al-Zīnah*)
3. Membayar untuk Sanjungan (*Al-Mujāzāh ‘alā al-Madh*)
4. Zuhud (*Al-Zuhd*)

Dengan demikian Ibn al-Haytham membahas empat puluh tujuh akhlak dalam buku ini. Setelah itu Ibn al-Haytham menguraikan jalan untuk menguasai akhlak yang baik dan menjauhi diri dari akhlak yang tercela dan pada bagian selanjutnya menyebutkan tiga belas ciri dan sifat dari manusia yang sempurna dalam kaitannya dengan akhlak.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
PENGANTAR TERJEMAHAN .....	x
RIWAYAT HIDUP SINGKAT IBN AL-HAYTHAM.....	xxiv
RINGKASAN KANDUNGAN <i>KITĀB TAHDHĪB AL-AKHLĀQ</i> .....	xxxii
DAFTAR ISI .....	xl
PENDAHULUAN .....	1
BAGIAN PERTAMA: TAKRIF AKHLAK DAN PEMBAGIANNYA .....	5
Akhlak yang Tercela ( <i>al-Akhlāq al-Madhmūmah</i> ).....	5
Daya Pembeda ( <i>al-Tamyīz</i> ) dan Akhlak yang Buruk ( <i>al-Akhlāq al-Makrūhah</i> ).....	7
Pengaruh Jiwa terhadap Akhlak.....	9
Pertama: Jiwa Keinginan ( <i>al-nafs al-shahawāniyyah</i> ).....	9
Kedua: Jiwa Marah ( <i>al-Nafs al-Ghaḍabiyyah</i> ) .....	13
Ketiga: Jiwa Rasional ( <i>al-Nafs al-Nāṭiqah</i> ) .....	16
BAGIAN KEDUA: MACAM-MACAM AKHLAK DAN PEMBAGIANNYA .....	21
Pertama: Akhlak yang Utama (Kebajikan Utama) .....	21
Kedua: Akhlak yang Tercela ( <i>Al-Akhlāq al-Radīʿah</i> ) .....	33
Ketiga: Akhlak yang Berada di Antara Keduanya.....	42
BAGIAN KETIGA: TENTANG GAMBARAN JALAN UNTUK MENCAPAI KETINGGIAN AKHLAK .....	46
Mengekang Jiwa Keinginan ( <i>al-Nafs al-Shahwāniyyah</i> ) .....	51
Mengekang Jiwa Marah ( <i>al-Nafs al-Ghaḍabiyyah</i> ).....	56

Penguatan Jiwa Rasional ( <i>al-nafs al-nāṭiqah</i> ) dan Perbaikannya .....	60
BAGIAN KEEMPAT: SIFAT-SIFAT MANUSIA YANG MENGHIMPUN ( <i>AL-INSĀN AL-JĀMI'</i> ) AKHLAK-AKHLAK YANG BAIK.....	67
Sifat-Sifat Manusia yang Menghimpun Akhlak-Akhlak yang Terpuji.....	68
DAFTAR RUJUKAN .....	93
BIODATA.....	95

Terjemahan  
*Kitāb Tahdhīb al-Akhlāq*



## PENDAHULUAN

Dengan nama Allāh Yang Maharahmān dan Maharahīm Al-Shaykh Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn al-Ḥasan ibn al-Haytham raḥimahū’Llāh berkata:

Ketahuilah bahwasanya manusia di antara seluruh hewan, memiliki pikiran dan daya pembeda (*tamyīz*). Ia senantiasa mencintai perkara-perkara yang paling utama, derajat-derajat yang paling luhur, perolehan-perolehan yang paling mulia, yang utama dipilih oleh seorang manusia bagi dirinya sendiri, yang tidak akan berhenti sampai ia meraihnya, dan yang ia tidak rela dengan kegagalan pada tujuannya, adalah kesempurnaannya (*al-tamām*) dan keutuhannya (*al-kamāl*). Di antara kesempurnaan dan keutuhan manusia adalah menjadikannya terlatih dengan akhlak yang mulia dan baik, serta menjauhkan dirinya dari keburukan dan ketercelaan. Dalam setiap keadaan ia selalu memperhatikan aturan-aturan kebajikan dan di dalam setiap perbuatan ia bersikap untuk berpaling dari jalan-jalan yang tercela. Karena itu, maka manusia wajib menjadikan tujuannya adalah untuk mencapai perilaku yang bersih dari kekeliruan dan mengarahkan tujuannya untuk meraih setiap sifat mulia yang bersih dari kekotoran, serta mengerahkan kesungguhannya dalam menjauhi tabiat yang buruk, dan mengeluarkan semua yang ia miliki untuk menolak semua kecenderungan yang tercela



dan rendah sampai ia meraih kesempurnaan dengan cara memperbaiki akhlakunya dan mengenakan pakaian keindahan melalui kelembutan kesempurnaannya. Sehingga ia dapat benar-benar mengungguli para penguasa dan orang-orang terhormat untuk meraih derajat tertinggi dalam kehormatan dan kebesaran.

Namun, orang-orang yang pemula dalam memperoleh martabat yang luhur ini, dan mereka yang ingin sampai pada kedudukan yang tinggi ini, kadang-kadang sifat-sifat terpuji yang ia kehendaki untuk memperolehnya masih tersembunyi di dalam dirinya. Karena itu ia menjadi tidak terbedakan dari mereka yang memiliki sifat-sifat tercela yang tujuan semulanya ia hindari. Untuk kepentingan itu, maka kami wajib membicarakan sesuatu tentang akhlak yang di dalamnya akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan akhlak (*al-khuluq*), apa sebab-sebabnya, berapa banyak jenisnya dan pembagiannya, apa saja yang paling memberi kepuasan darinya, yang menguntungkan bagi yang menjalankannya dan yang berakhlak dengannya, hal apa saja yang terpuji darinya. Juga perbuatan-perbuatan yang dibenci dan nama-namanya. Sehingga dengan demikian semua itu dapat memberi petunjuk kepada mereka yang memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang-orang yang memiliki keutamaan dan yang memiliki jiwa yang luhur, dan berlomba-lomba dengan mereka yang tidak suka untuk disamakan dengan orang-orang yang rendah dan kurang (*al-nuqṣ*). Dan kami juga akan memberi petunjuk tentang cara-cara untuk berlatih dengan berbagai jenis



akhlak terpuji dan membiasakan diri dengannya, serta menghindarkan diri dari akhlak yang tercela dan menjauhinya sampai seseorang yang berlatih dengannya menjadi suatu adat kebiasaan, karakter, tabiat, yang dengannya dapat memberi petunjuk bagi orang-orang yang dibesarkan dengan akhlak tercela, yang erat dengan akhlak tercela itu, dan orang-orang yang menjalankan kebiasaan-kebiasaan buruk dan hidup dengannya. Kami akan menyebutkan sifat-sifat manusia yang sempurna (*al-insān al-tāmm*) yaitu yang telah terdidik akhlaknya, yang meliputi seluruh akhlak-akhlak yang terpuji, dan jalan-jalannya yang menyampaikan pada kesempurnaan, serta bagaimana menjaganya untuk tetap dalam kesempurnaan tersebut. Hal tersebut agar dapat memberikan dorongan untuk dapat memberi gambaran kesempurnaan itu kepada orang-orang yang merindukan martabat yang luhur sehingga mereka yang memperhatikan tujuan-tujuan yang tertinggi itu akan terdorong untuk mengikuti perjalanannya.

Melalui apa yang akan kami sebutkan tersebut, ia bertujuan juga untuk menarik perhatian mereka yang memiliki kekurangan dan yang merasa ragu kepadanya (untuk sampai pada kesempurnaan akhlak –pen.). Mereka menyangka bahwa dengan apa yang mereka lakukan itu akan menuju pada tujuan kesempurnaan. Maka sesungguhnya orang-orang yang sedang dalam keadaan ragu tersebut jika disampaikan kepada mereka peringatan tentang akhlak yang tercela, mereka akan curiga



dengan apa yang disampaikan di dalamnya, kemudian mereka menolaknya. Mereka kemudian berusaha meninggalkannya dan menjauh darinya. Demikian juga ketika seseorang mempelajari akhlak yang terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*), mereka yang telah melakukan banyak akhlak terpuji dan belum melakukan sebagian kecil akhlak terpuji lainnya, maka mereka tetap ingin berakhlak dengan apa yang belum mereka lakukan itu dan jiwanya ingin menguasai keseluruhan (akhlak yang baik) itu. Sering kali apa yang kami sampaikan juga memberi manfaat bagi mereka yang tujuannya adalah kesempurnaan dan keutuhan (sebagai manusia, -pen.). Sesungguhnya mereka yang terdidik akhlaknya, yang telah menyempunakan tujuannya, dan yang telah menghimpun semua kebaikan akhlaknya, jika perbincangan tentang kebaikan akhlak dan kemuliaannya sampai pada pendengarannya, kemudian mereka melihat bahwa diri mereka telah melakukan semua itu dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dan tabiat, maka ia akan merasakan kenikmatan dan kegembiraan yang besar. Sebagaimana seseorang yang memang terpuji merasa gembira jika ada seseorang menyebutkan akhlaknya yang terpuji dan menceritakan kebajikannya. Sehingga ketika ia menemukan bahwa keluhuran akhlaknya dituliskan di dalam buku-buku dan diuraikan sebagai suatu kebaikan, penyebutan ini akan menjaga keberlanjutan kebaikan akhlaknya dan membuat dirinya ingin meningkatkan perbuatan baiknya itu.



## BAGIAN PERTAMA: TAKRIF AKHLAK DAN PEMBAGIANNYA

Ketika kita mulai menyebutkan akhlak maka kita katakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa, yang dengannya manusia melakukan suatu perbuatan tanpa pertimbangan dan tanpa memilih-milih. Akhlak bagi sebagian manusia adalah suatu kecenderungan yang alami dan sudah menjadi tabiat, tetapi bagi sebagian yang lain belum menjadi demikian kecuali melalui latihan dan usaha yang sungguh-sungguh. Misalnya kemurahan (*al-sakhā'*) sering ditemukan pada kebanyakan manusia tanpa adanya suatu usaha dan pertimbangan, demikian pula keberanian (*al-shajā'ah*), ketenangan (*al-hilm*), kesucian (*al-'iffah*), sikap adil (*al-'adl*), serta akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) lainnya. Kebanyakan manusia dalam diri mereka sudah ditemukan sifat-sifat ini, sebagian yang lain harus mengubah dirinya melalui latihan, dan sebagian lainnya sudah menjadi adat kebiasaan dan menjalankannya.

### **Akhlak yang Tercela (*al-Akhlāq al-Madhmūmah*)**

Adapun akhlak yang tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*), maka ia dapat ditemukan dalam diri banyak manusia, seperti bakhil (*al-bukhl*), pengecut (*al-jubn*), zalim (*al-ẓulm*) dan perbuatan jahat (*al-tasharrur*). Kebiasaan-kebiasaan ini mengendalikan banyak manusia dan menguasai diri mereka.



Bahkan amat sedikit bisa dijumpai di antara manusia yang terbebas dari akhlak yang buruk dan selamat dari semua akhlak yang tercela itu. Namun, mereka justru saling berlomba-lomba dalam akhlak yang buruk tersebut. Demikian juga dengan akhlak terpuji maka di antara manusia berbeda-beda dalam tingkatannya dan saling melebihi satu dengan lainnya. Kecuali bahwa manusia-manusia yang senang kepada akhlak yang terpuji itu amat sedikit jumlahnya, sedangkan manusia yang memuakkan akhlaknya amat banyak. Adapun orang yang cenderung kepada akhlak yang buruk itu adalah memang banyak di antara manusia, karena yang menguasai tabiat manusia tersebut adalah keburukan.

Hal tersebut karena manusia jika bebas menuruti tabiatnya dan tidak menggunakan kekuatan pikiran, daya pembeda, dan penahannya, maka ia akan dikuasai oleh perilaku binatang. Hal itu karena manusia dibedakan dengan binatang melalui kekuatan pikiran dan daya pembedanya. Sehingga jika ia tidak menggunakannya maka ia sama dengan binatang dalam adat kebiasaannya, syahwat yang menguasainya, rasa malu hilang darinya, dan dalam hal bahwa ia tidak meninggalkan keburukannya. Maka manusia memiliki kecenderungan pada akhlak yang buruk dan condong pada keinginan yang rendah.

Maka demikianlah datangnya kebutuhan manusia pada syariat-syariat (*al-sharā'i*), norma (*al-sunan*), dan kebijakan yang baik (*al-siyāsāt al-mahmūdah*), dan manfaat yang besar bagi para penguasa yang baik kehidupannya untuk mencegah orang-orang



zalim akan kezalimannya, menahan pemaarah dari marahnya, menghukum orang-orang durhaka dari kedurhakaannya, dan menahan para penindas hingga mereka berbuat adil dalam segala urusannya.

### **Daya Pembeda (*al-Tamyīz*) dan Akhlak yang Buruk (*al-Akhlāq al-Makrūhah*)**

Adapun akhlak yang buruk ada di dalam tabiat manusia. Namun demikian, ada di antara mereka yang menampakkannya dan dituntun olehnya, dan mereka adalah seburuk-buruk manusia. Namun, di antara mereka ada orang-orang yang waspada, melalui kebaikan daya pikir dan kekuatan daya pembedanya, terhadap keburukannya akhlaknya. Mereka berusaha menolaknya serta memikirkan cara untuk menjauhinya. Hal itu datang dari tabiat yang mulia dan jiwa yang luhur. Di antara mereka ada juga yang tidak waspada terhadap keburukan itu karena jika diberikan peringatan kepadanya mereka akan merasakan keburukan dari akhlaknya, karena itu kadang-kadang hal tersebut membawa dirinya untuk meninggalkan akhlak yang buruk tersebut. Juga ada di antara manusia yang jika mereka menyadari akan kesalahan yang ada di dalamnya atau diberi peringatan akan hal tersebut maka mereka ingin menjauh darinya meskipun sulit bagi mereka untuk melakukannya karena tabiat mereka belum mengikutinya. Meskipun mereka memilih untuk menjauhinya, mereka perlu berusaha keras untuk melakukan hal tersebut. Kelompok ini memerlukan petunjuk tentang cara-cara



untuk berlatih dan bekerja keras untuk melakukan kebiasaan yang terpuji sampai mereka berubah secara bertahap. Ada pula di antara manusia yang jika mereka menyadari akan akhlak yang tercela ataupun diberikan peringatan tentangnya, maka mereka tidak ingin menjauhi akhlak tercela tersebut dan jiwanya tidak membiarkan dirinya untuk menjauhinya bahkan memilih untuk meneruskannya sesuai dengan pemahamannya akan keburukan dan kejelekan akhlak tersebut. Kelompok ini tidak bisa diperbaiki melalui pendidikan, tetapi dengan pemaksaan, dipertakutkan, dan diberi hukuman, seandainya dengan diberikan peringatan tidak mencegahnya untuk melakukan keburukan itu.

Adapun akhlak yang terpuji, meskipun ia terdapat pada sebagian manusia sebagai suatu garizah (insting), tetapi tidak seluruhnya. Bagi manusia selainnya sering kali mungkin untuk menjadi demikian harus melalui suatu pembiasaan dan latihan, mereka memperbaiki akhlak mereka melalui suatu pembiasaan dan penyesuaian. Namun, kadang-kadang secara bersamaan ada juga manusia yang tidak berubah tabiatnya menjadi kebiasaan yang baik, dan tidak juga menjadi akhlak yang indah, hal ini karena esensi diri mereka yang buruk dan jelek unsur-unsurnya. Kelompok ini, seluruh yang buruk tersebut, adalah yang tidak dapat diharapkan kebaikannya. Namun, kebanyakan manusia dapat menerima sebagian besar akhlak yang terpuji meskipun sebagian dari akhlak yang baik tersebut tidak sesuai dengan kecenderungan dirinya. Namun, hal tersebut tidak dapat disebut



suatu keburukan (maksudnya bahwa sebagian besar manusia tidak akan mampu memiliki seluruh jenis akhlak yang baik, -pen.), tetapi memang martabatnya bersama kebaikan itu sesuai dengan kebajikan yang dilakukannya.

### **Pengaruh Jiwa terhadap Akhlak**

Adapun sebab yang pasti akan adanya perbedaan dalam akhlak adalah jenis-jenis dari jiwa. Jiwa memiliki tiga kekuatan atau daya (*quwwah*) yang istilah ini juga dapat disebut sebagai jiwa, yaitu:

1. *Al-nafs al-shawāniyyah* (jiwa keinginan);
2. *Al-nafs al-ghaḍabiyyah* (jiwa marah);
3. *Al-nafs al-nāṭiqah* (jiwa rasional)

Keseluruhan akhlak bersumber dari daya-daya ini. Darinya ada yang dikhususkan dengan satu jenis kekuatan, dan darinya ada yang memiliki dua jenis daya, juga darinya ada yang memiliki tiga kekuatan. Dari beberapa daya tersebut ada yang terdapat dalam manusia dan hewan lainnya, dan ada juga daya yang hanya dimiliki oleh manusia saja.

#### **Pertama: Jiwa Keinginan (*al-nafs al-shahawāniyyah*)**

Jiwa keinginan ada dalam diri manusia dan juga seluruh jenis hewan.<sup>25</sup> Dan ia adalah tempat dari berbagai kelezatan dan keinginan jasmaniah. Seperti nafsu kepada makanan, minuman,

---

<sup>25</sup> Hewan di sini bermaksud makhluk yang memiliki jiwa (*animus*) bukan merujuk langsung kepada binatang. Hewan terdiri dari yang berakal yaitu manusia dan yang tidak berakal yang diistilahkan di sini dengan binatang.



dan hubungan seksual. Jiwa ini sangat besar kekuatannya sehingga apabila seorang manusia tidak dapat menekan dan membuatnya disiplin maka ia akan menguasai dan mengendalikannya. Jika ia menguasainya, maka untuk memperbaikinya dan untuk menundukkan serta mengekangnya amatlah sulit. Jika jiwa ini mengendalikan manusia dan menguasainya kemudian ia menyerah pada kekuatannya, maka manusia itu akan lebih menyerupai binatang daripada manusia, karena keinginan, tujuan, dan cita-citanya selalu dibawa untuk dipersembahkan pada pemenuhan keinginan syahwat dan kenikmatan atau kelezatan semata. Keadaan ini adalah kebiasaan dari binatang. Mereka yang memiliki sifat binatang ini akan kurang dalam sifat malunya dan sangat memalukan. Ia akan merasa diri tidak disukai oleh orang-orang baik dan cenderung mengucilkan diri dari mereka. Ia menutup diri dari pergaulan masyarakat dan tidak menyukai para ahli ilmu serta membenci orang-orang warak dan ahli ibadah. Mereka justru menyukai orang-orang keji dan mencintai para pendosa, membesarkan nama-nama mereka, senang mendengar mereka, senang bermasyarakat dengan orang-orang bodoh. Mereka lebih senang bersenda gurau dan memperbanyak bicara sia-sia. Sering kali mereka berakhir menjadi orang-orang durhaka, pelaku kekejian, senang melanggar batas-batas. Sering kali para pemuja kenikmatan dan kelezatan menyuruh manusia untuk mencari kekayaan dengan cara-cara yang kotor. Jiwanya menyimpan



kemarahan, suka mencuri dan berkhianat, serta mengambil sesuatu yang bukan haknya karena sesungguhnya kelezatan itu tidak akan cukup kecuali dengan harta benda dan keterampilan. Para pencinta kenikmatan jika sulit untuk memperoleh harta dengan cara yang benar maka mereka ingin mendapatkannya secara mudah, dan bukan dengan cara yang sepatutnya.

Barang siapa yang syahwatnya sampai pada batas ini, maka ia adalah seburuk-buruk keadaan seorang manusia, dia adalah sejahat-jahat manusia yang ditakuti keburukannya dan yang paling dibenci serta akan terasa melegakan apabila kita jauh dari mereka. Maka menjadi kewajiban bagi para penguasa untuk mengatur mereka, menegakkan hukum, mendisiplinkan mereka dan menjauhkan serta menolak mereka agar mereka tidak bercampur dengan masyarakat. Karena sesungguhnya membaurkan orang-orang yang memiliki sifat ini dengan masyarakat adalah membahayakan, khususnya untuk para pemuda di antara manusia. Karena kesan mereka kepada para pemuda cepat membekas, dan pemuda itu memiliki kecenderungan jiwa yang besar kepada syahwat. Apabila mereka melihat orang lain maka ia akan melakukannya juga dan mudah untuk menyertainya. Mereka cenderung untuk menirunya dan saling menolong untuk mencari kelezatan.

### **Penguasaan Atas Jiwa Keinginan (*al-Nafs al-Shahawāniyyah*)**

Siapa saja yang mampu menguasai jiwa keinginan dan mengendalikannya maka ia telah menguasai jiwanya, telah suci



(*'afif*) keinginannya, memelihara rasa malu untuk berbuat keji dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang, terpuji caranya dalam setiap hal yang berkaitan dengan perolehan kelezatan.

Adapun sebab yang pasti dalam perbedaan sifat manusia dalam hal syahwatnya dan keinginannya pada kenikmatan, dalam kesucian dan kedurhakaan dari sebagian mereka, maka semua itu disebabkan oleh perbedaan keadaan jiwa keinginannya. Jika ia diperbaiki dan dididik maka pemiliknya akan menjadi seorang yang suci dan tertanam kuat dalam jiwanya. Namun, jika diabaikan dan dibiarkan begitu saja, maka akan menguasai pemiliknya sehingga menjadikan pemiliknya sebagai orang yang durhaka dan jahat. Apabila dalam keadaan pertengahan (antara kedua hal di atas) maka tingkatan pemiliknya dalam kesuciannya sesuai dengan tingkat pendidikan atas jiwanya.

### **Perawatan Jiwa Keinginan**

Maka atas alasan itulah, maka diharuskan untuk mendidik jiwa keinginan manusia dan memperbaikinya hingga ia menjadi tunduk padanya dan menjadi manusia pengendali atas jiwa keinginannya. Dengan demikian manusia dapat menggunakan jiwa tersebut sesuai dengan keperluan yang memang ia dimaksudkan untuknya, serta menahannya untuk sesuatu yang ia tidak membutuhkannya berupa keinginan yang buruk dan kenikmatan yang tercela.



## **Kedua: Jiwa Marah (*al-Nafs al-Ghadabiyyah*)**

Adapun jiwa marah, maka manusia dengan seluruh hewan memiliki kesamaan. Ia adalah letak dari amarah, kenekatan, dan kesenangan untuk mengalahkan. Jiwa ini lebih kuat dari jiwa keinginan dan lebih membahayakan bagi pemiliknya jika jiwa tersebut bisa menguasai dan mengendalikan dirinya. Karena manusia jika dikendalikan oleh jiwa marah akan besar amarahnya, tampak kebodohnya (*khuruq*), semakin besar dendamnya, hilang kelembutannya dan ketenangannya, menguat kenekatannya. Ia akan cepat berubah dari marah menjadi pembalasan dan menyerang orang lain yang membuatnya marah serta menyerang musuhnya. Ia melabrak semua batasan dalam hukuman dan berkembang intensitasnya dalam kepuasan untuk membalas dendam. Ia selalu mencaci-maki dengan sangat keji dalam kutukannya. Jika adat kebiasaan ini menetap dalam diri manusia, ia akan semakin menyerupai binatang buas daripada manusia.

Kadang-kadang ia menyuruh sekelompok manusia untuk membawa senjata, kadang ia berani untuk membunuh atau melukai, dan terkadang mereka melampiaskan amarah dengan menggunakan senjata melawan saudaranya, pelindungnya, hamba sahayanya, dan pembantunya atas alasan yang remeh-temeh. Terkadang ia dalam keadaan marah, tetapi tidak kuasa untuk membalas musuhnya maka ia kembali dengan memukul, mengutuk, dan menyakiti diri sendiri: dan ada di antara mereka



yang memukul wajah mereka sendiri, mencabuti janggutnya, menggigit tangannya sendiri, mencaci-maki dirinya sendiri, dan menyebut-nyebut (sesuatu tentang, -pen.) kehormatannya.

### **Di Antara Pengaruh Nafsu Marah**

Demikian juga seseorang yang dikuasai oleh nafsu marah, ia akan menjadi seorang yang senang untuk mengalahkan orang lain, menerjang orang yang menyakitinya, dan menyerang siapa saja yang melawannya. Ia akan mencari kepemimpinan dengan cara yang tidak benar. Jika ia dapat memperoleh kepemimpinan itu ia berusaha melakukan tipu daya dan cara yang jahat, dan ia melakukan segala cara yang keliru yang mungkin ia bisa lakukan. Perbuatan ini menyebabkan pelakunya dalam situasi yang menjerumuskan dan membahayakan, karena siapa saja yang menyerang manusia maka manusia juga akan menyerangnya balik, dan barang siapa melawan manusia, maka manusia akan melawannya kembali. Jika ia menyakiti manusia, maka mereka juga akan membalas menyakitinya, jika ia berbuat jahat kepada manusia, maka mereka juga akan melawan dengan kejahatan. Terkadang manusia biadab terhadap musuhnya, tetapi musuhnya bisa lebih biadab dari dirinya. Jika ia berbuat sesuatu yang jahat, maka ia dibalas dengan kejahatan yang lebih besar. Sering kali dapat menguasai diri manusia keadaan-keadaan seperti hasad, iri dengki, kurang ajar, keras kepala, dan biadab. Sering kali membebani mereka hal-hal seperti senang mengalahkan orang lain, mencari kekuasaan, dan mereka yang suka mencari kekayaan



dengan cara yang tidak seharusnya dan melakukannya dengan amarah, penaklukan, dan kezaliman. Kadang-kadang mereka membunuh orang-orang yang senang mengalahkan orang lain dan yang memusuhi mereka. Dan mereka melakukan hal tersebut tanpa pertimbangan dan urusan-urusan ini pada akhirnya membawa mereka pada kerusakan dan kemusnahan.

Adapun mereka yang mampu mengatur jiwa marahnya, mendidiknya, dan menekannya, maka ia akan menjadi manusia yang murah hati, tenang, adil, dan terpuji dalam cara hidupnya. Adapun sebab yang pasti dalam perbedaan adat perilaku manusia dalam hal amarahnya, dalam kenekatannya, dalam kemurahannya pada sebagian orang dan kebodohnya pada sebagian yang lain adalah karena perbedaan dalam keadaan jiwa marahnya (*al-nafs al-ghadabiyyah*). Jika jiwa tersebut dapat ditundukkan dan ditekan maka pemiliknya akan menjadi murah hati dan tenang. Namun, apabila ia dibiarkan dan menguasai pemiliknya, maka ia akan mejadi orang yang nekat, zalim, dan bengis. Apabila berada dalam keadaan pertengahan, maka pemiliknya akan dalam keadaan pertengahan juga. Tingkatannya dalam kemurahannya sebagaimana tingkatan dalam sifat marahnya sesuai dengan kadar didikan terhadap jiwanya (*ta'dīb*). Karena hal itu, maka manusia harus melatih jiwa marahnya sampai jiwa tersebut mengikutinya, sehingga ia dapat mengatur dan menggunakannya dalam tempat yang memang ia harus menggunakan jiwa marah tersebut.



Karena itu, jiwa marah ini memiliki keutamaan yang terpuji juga, misalnya dalam menolak sesuatu yang hina, cinta pada kepemimpinan yang hakiki, mencari martabat yang luhur. Semua akhlak terpuji ini adalah datang dari jiwa marah (*al-nafs al-ghaḍabiyah*). Jika manusia menguasai jiwa ini dengan pendidikan (*ta'dīb*), perbaikan (*tahdhīb*), dan menggunakannya dalam urusan yang terpuji, dan mencegahnya dari perbuatan yang buruk, maka ia akan memiliki keadaan yang baik dan cara hidup yang terpuji.

### **Ketiga: Jiwa Rasional (*al-Nafs al-Nāṭiqah*)**

Adapun jiwa rasional maka ia adalah yang membedakan manusia dengan seluruh hewan. Jiwa rasional ini adalah yang di dalamnya terdapat pikiran (*al-fikr*), ingatan (*al-dhikr*), daya pembeda (*al-tamyīz*), dan pemahaman (*al-fahm*). Melalui kekuatan-kekuatan tersebut menjadi agung kemuliaan manusia, membesar cita-citanya, dan ia merasa besar hati dengan dirinya sendiri. Melalui kekuatan tersebut juga kebaikan menjadi baik dan keburukan menjadi buruk. Dengannya memungkinkan manusia untuk memperbaiki dua jiwanya yang lain yaitu jiwa keinginan dan jiwa marah, menahan dan mengekang keduanya. Dan dengannya ia memikirkan akibat-akibat perbuatan, sehingga dengannya ia akan menempatkan dan menyegerakan perbaikan pada akhlaknya sedini mungkin.



## **Kebaikan Jiwa Rasional**

Dari jiwa rasional bisa muncul kebajikan ataupun juga keburukan. Adapun kebajikannya adalah ia memperoleh ilmu dan adab, menjaga pemilikinya dari hal yang buruk dan keji yang datang dari dua jiwa yang sudah disebutkan sebelumnya (yaitu jiwa keinginan dan jiwa marah, -pen.) dengan cara mendidik keduanya, serta mengatur pemilikinya dalam penghidupan dan usahanya, serta dalam kehormatan dan kebaikan perilakunya. Ia akan mendorong pemilikinya untuk berbuat baik (*al-khayr*), menunjukkan rasa cinta (*al-tawaddud*), persahabatan (*al-riqqah*), kebersihan niat (*salāmat al-niyyat*), kemurahan hati (*al-ḥilm*), rasa malu (*al-ḥayāʾ*), taat beribadah (*al-nusuk*), menjaga kesucian diri (*al-ʿiffah*), dan mencari kepemimpinan dengan cara yang baik.

## **Kekurangan Jiwa Rasional**

Adapun keburukannya adalah perbuatan jahat (*al-khubth*), menipu (*al-ḥilyah*), memperdaya (*al-khadīʿah*), menjilat (*al-malaq*), makar (*al-makr*), hasad (*al-ḥasad*), menista (*al-tasharrur*), dan pamer (*al-riyāʾ*). Jiwa ini dimiliki oleh setiap manusia kecuali ada sebagian mereka yang kebajikannya menguasainya kemudian membenarkan dan mengerjakannya. Namun, pada sebagian yang lain keburukan menguasainya sehingga menetap dan terus bersamanya. Sedangkan sebagian yang lain bercampur padanya sebagian kebajikan dan sebagian keburukan.



Adat kebiasaan ini dapat dijumpai dalam banyak manusia dan menjadi pembawaan dan tabiatnya tanpa suatu usaha. Adapun tabiat dari adat yang baik maka ia muncul dari kekuatan jiwa rasional dan ketinggian unsur-unsurnya. Sedangkan tabiat dari adat yang buruk maka ia berasal dari kelemahan jiwa rasionalnya dan keburukan pokok dari jiwa rasionalnya. Sedangkan mereka yang bercampur antara kebaikan dan keburukan, maka mereka adalah yang keadaan jiwa rasionalnya di pertengahan keduanya (antara kuat dan lemah, -pen.).

Kebanyakan manusia dapat meraih perilaku-perilaku ini dan seluruh akhlak yang baik maupun yang buruk melalui usaha. Hal tersebut bergantung pada pegawasan manusia, perilaku orang-orang di sekitar mereka, apa yang mereka saksikan, juga bergantung pada penguasa pada masanya, siapa yang dimasyhurkan dan diidolakan serta diinginkan dari martabatnya. Karena anak-anak remaja dan generasi muda memperoleh perilaku dari mereka dari orang dekat yang dibesarkan bersama-sama mereka serta dari orang yang sepergaulan baik dari orang tua, keluarga, dan kerabat serta sahabat-sahabatnya. Jika orang-orang ini buruk akhlaknya dan tercela cara hidupnya maka anak-anak remaja dan generasi muda di antara mereka juga akan buruk akhlaknya dan tercela perilakunya. Jika generasi yang muda melihat juga kepada para penguasa dan yang di atas mereka kemudian merasa iri kepada martabat mereka, maka ia akan memilih untuk menirunya dan berperilaku seperti perilaku



mereka. Jika mereka orang-orang yang terdidik akhlnya dan baik kehidupannya, maka ia (generasi muda itu, -pen.) akan meniru mereka dengan akhlak yang baik. Namun, jika mereka jahat dan jahil maka akan muncul orang yang iri kepada mereka dan meniru cara hidup jahat dan jahil mereka. Keadaan ini adalah perilaku banyak manusia karena sesungguhnya kejahilan (*al-jahl*), kejahatan (*al-sharr*), kekejian (*al-khubth*), kerakusan (*al-sharah*), hasad (*al-ḥasad*) menguasai diri mereka. Manusia tabiatnya mengikuti satu sama lain dan pengikut mengikuti kehidupan yang diikutinya. Maka jika yang menguasai mereka adalah orang-orang yang buruk dan jahil, maka pasti orang-orang muda dan anak-anak mereka mengikuti mereka.

Penyebab yang pasti dalam perbedaan dalam perilaku manusia, dalam pengaturan mereka dan kebajikan mereka, dalam penguasaan kebaikan dan keburukan mereka adalah perbedaan kekuatan jiwa rasional dalam diri mereka. Jika kebaikan dan keutamaan jiwa rasional ini lebih menguasai dua jiwa yang lain maka pemiliknya akan menjadi baik dan adil, serta memiliki kehidupan yang terpuji. Namun, apabila (yang lebih menguasai, -pen.) adalah keburukan dan kejahatan dan dua jiwa dibiarkan tak terkendali, maka pemiliknya akan menjadi manusia yang jahat, keji, dan jahil. Oleh karena itu, maka manusia wajib menggunakan pikirannya dan menggunakan daya pembedanya untuk membedakan akhlnya dan memilih darinya mana yang baik dan menolak apa yang buruk dan menjijikan. Membawa dirinya untuk



meniru yang baik dan menjauhi setiap perilaku orang-orang yang buruk. Maka jika seseorang berbuat demikian, maka ia akan menjadi manusia yang hakiki dan ia layak menjadi pemimpin yang sebenarnya.



## BAGIAN KEDUA: MACAM-MACAM AKHLAK DAN PEMBAGIANNYA

Adapun macam-macam akhlak dan pembagiannya, yaitu apa saja yang baik darinya, apa yang disukai untuk dilakukan dan terhitung sebagai kebajikan, apa saja yang dipandang buruk, tidak disukai, dan apa saja yang dihitung sebagai kekurangan dan tercela, semua itu akan kami sebutkan macam ragamnya.

### **Pertama: Akhlak yang Utama (Kebajikan Utama)**

#### 1. Kesucian (*al-Iffah*)

Akhlaq yang terhitung sebagai kebajikan adalah di antaranya menjaga kesucian (*‘iffah*) yaitu menahan jiwa dari keinginan syahwat dan menekannya sehingga cukup untuk sekadar menegakkan beban tubuh dan memelihara kesehatannya saja. Menghindarkan diri dari berlebihan dan menyedikitkan seluruh kelezatan, berusaha untuk membuat adil (*i‘tidāl*). Lebih lanjut, keinginan di mana seseorang dibatasi itu harus digunakan dengan cara yang disukai (*al-mustahab*), dan sesuai dengan keridaan-Nya. Pada waktu dibutuhkan, mereka harus diikuti sesuai dengan ukuran. Tidak boleh lebih banyak dari apa yang dibutuhkan dan tidak lebih sedikit dari yang diperlukan untuk menjaga jiwa dan kekuatan. Keadaan ini adalah merupakan tujuan dari kesucian (*al-‘iffah*).



## 2. Merasa Cukup (*al-Qanā'ah*)

Akhlak yang termasuk dari kebajikan juga adalah sikap merasa cukup atau kanaah (*al-qanā'ah*) yaitu bersikap rela dengan apa yang diterima dengan mudah serta meninggalkan sikap rakus untuk memperoleh kekayaan dan mencari jabatan yang tinggi karena mencintai seluruh hal tersebut, memilihnya, dan cenderung padanya. Kanaah adalah mengekang jiwa kepada hal-hal itu, dan menerima dengan apa yang mudah diperoleh darinya (tanpa memaksakan diri, -pen.). Akhlak seperti ini sangat baik bagi golongan rendah dan menengah dari masyarakat tetapi tidak terlalu baik bagi para raja dan pemimpin. Kanaah bukan terhitung suatu kebajikan bagi mereka.

## 3. Menjaga Diri (*al-Taṣawwun*)

Menjaga diri dari perbuatan tercela (*al-taṣawwun*) yaitu menjaga diri dari sikap tidak peduli. Di antaranya adalah menjaga diri dari bergurau yang tercela dan bergaul dengan orang-orang demikian serta datang pada kelompok-kelompoknya, menjaga lisan dari kekejian, menyebutkan sesuatu yang kotor, senang berkelakar khususnya di dalam tempat-tempat berkumpul dan majelis-majelis. Tidak ada kewibawaan dalam diri orang yang melampaui batas dalam pembicaraan kotor dan keji. Dan di antara *al-taṣawwun* juga adalah menarik diri dari kalangan rendah dan lapisan bawah masyarakat, dari persahabatan dan kumpulan mereka.



Memelihara diri dari penghidupan yang hina dan mengumpulkan harta dengan cara yang kotor. Juga menarik diri dari permasalahan kebutuhan keumuman manusia dan golongan orang-orang rendah, bersikap *tawāḍu'* kepada orang-orang yang tidak berdaya. Juga menyedikitkan untuk pergi keluar tanpa ada keperluan dan membuang-buang waktu dengan duduk-duduk di lorong-lorong pasar, gang-gang, dan jalan-jalan tanpa keperluan. Karena dengan memperbanyak perbuatan tersebut tidak akan terhindar dari kekurangan. Manusia yang besar dalam hal pengaruhnya adalah yang namanya tampak, tetapi diri pribadinya tersembunyi.

#### 4. Kemurahan Hati (*al-Ḥilm*)

*Ḥilm* adalah meninggalkan balas dendam ketika dalam keadaan yang sangat marah meskipun mampu melakukannya. Keadaan ini adalah terpuji selama tidak meruntuhkan harga diri ataupun merusak kebijakan. Namun, bagi para pemimpin dan penguasa adalah baik (untuk melakukan tuntutan balas, -pen.) karena mereka mampu untuk melakukan balas dendam kepada orang-orang yang membabi buta melampiaskan amarahnya. Tidaklah dianggap sebagai suatu kebajikan bersikap tenang dari seseorang yang berasal dari kalangan rendah kepada kalangan tinggi dalam suatu keadaan yang membuat keduanya bermusuhan, meskipun ia (yang rendah itu, -pen.) menahan diri. Karena ia berasal dari suatu bentuk



ketakutan (*khawf*) bukan karena suatu ketenangan atau kemurahan hati (*hilm*).

5. Ketenangan (*al-Waqār*)

*Al-Waqār* adalah menahan diri dari bicara berlebih-lebihan dan bersenda gurau serta banyak memberi isyarat dan bergerak ketika tidak memerlukan gerak di dalamnya. Juga mengurangi amarah, memperhatikan pada saat bertanya, diam pada saat diberikan jawaban, serta menjaga diri dari tergesa-gesa dalam setiap urusan. Salah satu jenis *waqār* juga adalah rasa malu (*al-ḥayāʾ*) dan ia adalah menundukkan pandangan, dan menahan bicara dengan sopan dari sesuatu yang memalukan. Ini adalah adat kebiasaan yang terpuji selama bukan datang dari ketidakmampuan (*ʿiyy*) dan kelemahan (*ʿajz*).

6. Cinta (*al-Wuddu*)

*Al-Wuddu* adalah cinta (*al-maḥabbah*) yang pertengahan tanpa memperturukkan syahwat. Cinta (*al-Wuddu*) adalah sesuatu yang baik bagi manusia jika cinta tersebut ditujukan kepada orang-orang yang baik, mulia yang memiliki ketenangan dan harga diri, serta yang paling terpilih di antara manusia. Namun, cinta pada orang-orang yang hina dan yang rendah di antara manusia, para remaja, wanita, dan yang serupa itu, juga dengan orang-orang yang cabul, maka sangat tidak dianjurkan. Cinta (*al-wuddu*) yang terbaik adalah bagaikan apa yang ditenun antara dua alat tenun yang saling



sesuai kebaikannya, dan ia adalah sekuat-kuat cinta (*al-wuddu*) dan yang paling kukuh. Adapun orang yang memulainya dengan saling bercanda dan mencari kelezatan maka ia bukan sesuatu yang terpuji, tidak abadi, serta tidak kukuh.

#### 7. Kasih Sayang (*al-Raḥmah*)

Di antaranya juga kasih sayang (*al-rahmah*) yaitu perilaku gabungan antara cinta (*al-wuddu*) dengan peduli (*al-jaza'*). Kasih sayang tidak terjadi kecuali seseorang menjelaskan kebutuhan yang ia benci kepada yang memberi kasih sayang, baik berupa kesalahan yang ia perbuat kesusahan<sup>26</sup> yang ditampakkan. Kasih sayang adalah rasa cinta (*maḥabbah*) bagi yang disayangi bersama rasa peduli terhadap keadaan orang yang disayangi. Keadaan ini sesuatu yang baik kecuali jika ia keluar dari kadilan dan tidak melampau menjadi kezaliman, serta menjadi merusak kebijakan. Maka bukanlah hal yang terpuji kasih sayang terhadap seorang pembunuh pada saat penghukuman ataupun pada seorang penjahat saat pembalasan kisas.

#### 8. Kesetiaan (*al-Wafā'*)

Ia adalah sabar terhadap apa yang manusia berikan dari diri mereka sendiri, dari janji yang diucapkan, serta keluar dari

---

<sup>26</sup> Dalam salinan naskah yang dinisbatkan kepada Ibn al-Haytham tertulis محبة (*maḥabbah*), tetapi dalam salinan naskah yang lain tertulis محنة (*mihnah*) yang tampaknya lebih tepat dalam konteks kalimat.



sesuatu yang telah dijamin meskipun hal tersebut merugikan dirinya. Tidak dihitung sebagai orang yang setia (*wafī*) mereka yang tidak mendapatkan sesuatu yang menyakitkan dari kesetiannya itu, meskipun hanya sedikit. Setiap kali ia membahayakan diri dengan masuk kepada apa yang menurut dirinya baik, maka kesetiannya bertambah. Akhlak seperti ini adalah terpuji, dan manusia memperoleh manfaat darinya. Karena barang siapa dikenal dengan kesetiannya, maka ia dipercaya perkataannya dalam seluruh yang dijanjikannya, dan barang siapa perkataannya dipercaya, maka agunglah derajatnya. Kecuali bahwasanya para raja lebih memerlukan akhlak tersebut, dan kebutuhan terhadapnya amat besar. Sebab jika (seorang raja, -pen.) dikenal sebagai yang rendah kesetiannya, maka tidak akan dipercaya apa yang dijanjikannya, dan tidak tercapai tujuannya, serta tidak akan setia bala tentaranya dan para pembantunya.

9. Menyampaikan Amanah (*Adā'u al-Amānah*)

Di antara akhlak yang terpuji adalah menyampaikan amanah (*adā'u al-Amānah*) yaitu menahan dari membelanjakan dan memanfaatkan apa yang manusia titipkan kepadanya, baik harta benda ataupun selainnya, dan apa saja yang dipercayakan kepadanya dari wanita-wanita ataupun barang-barang untuk dijaga di bawah kekuasaannya, dan mengembalikan apa yang dititipkan kepada penitipnya.



#### 10. Menyimpan Rahasia (*Kitmān al-Sirr*)

Perilaku ini merupakan gabungan antara ketenangan (*al-waqār*) dan menyampaikan amanah (*adā'ul-amānah*). Karena membocorkan rahasia adalah bagian dari berbicara berlebihan, dan bukanlah orang-orang yang tenang mereka yang berbicara berlebihan. Juga, seperti orang yang menitipkan harta kemudian ia mengeluarkannya kepada selain orang yang menitipkannya, maka ia telah melanggar kepercayaan. Demikian juga orang yang telah menitipkan rahasia kemudian ia membocorkannya kepada orang selain pemilik rahasia tersebut, maka ia telah melanggar kepercayaan. Menjaga rahasia adalah perbuatan yang terpuji bagi seluruh manusia, dan khususnya kepada yang memiliki kekuasaan. Karena membocorkan rahasia bukan saja sesuatu yang tercela bagi dirinya, tetapi juga bahaya besar yang akan bertambah bagi kekuasaannya.

#### 11. Rendah Hati (*al-Tawāḍu'*)

*Al-Tawāḍu'* adalah meninggalkan sikap merasa terkenal, menunjukkan sikap sebagai orang tak ternama, dan benci kepada pengagungan dan berlebihannya penghormatan. Manusia hendaknya menjauhi bersikap congkak dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan bangga diri dengan kebesaran dan gelimang harta benda, serta menjaga diri dari ujub dan sombong. Sikap rendah hati (*tawāḍu'*) tidak dijumpai kecuali pada diri orang yang besar dan orang-orang yang



tinggi derajatnya, serta orang-orang yang bijaksana dan ahli ilmu. Selain golongan tersebut maka tidak termasuk orang-orang yang rendah hati, karena kerendahan adalah memang tempat dan martabat mereka, sehingga mereka tidaklah dapat disebut orang-orang yang rendah hati (*tawāḍu'*).

12. Ceria (*al-Bishr*)

Ia adalah menampakkan kegembiraan kepada manusia yang ditemuinya dari saudara-saudaranya, teman-temannya, sahabat-sahabat dan teman kepercayaannya, serta kenalan-kenalannya. Juga memberi senyuman ketika bertemu dengan mereka. Akhlak ini adalah dianggap baik bagi seluruh manusia, dan bagi para raja dan pembesar lebih baik lagi. Karena sikap cerah dari para raja akan mendekatkan hati rakyatnya, para pembantunya, dan kelompoknya, serta akan menambah rasa cinta di antara mereka. Tidak ada kegembiraan dari para penguasa yang penuh benci kepada rakyatnya, dan sering kali hal tersebut membawa pada kerusakan pemerintahannya dan ketergelinciran kekuasaannya.

13. Berkata Benar (*Ṣidq al-Lahjah*)

Ia adalah menyampaikan kabar sebagaimana adanya. Akhlak ini dipandang sebagai suatu yang terpuji selama tidak mendatangkan kemudharatan yang merusak, karena kejujuran manusia bukan dipandang sesuatu yang baik jika ditanya tentang sesuatu yang keji yang ia lakukan. Kejujurannya tidak



akan menghapuskan rasa malu dan kerugian yang tak berkesudahan yang melekat padanya akibat hal tersebut. Demikian juga tidaklah baik untuk jujur, jika ditanya tentang keberadaan orang yang meminta perlindungan kemudian ia rahasiakan. Demikian juga ditanya tentang perbuatan dosa, jika ia berkata jujur akan perbuatan itu maka ia akan dihukum dengan hukuman yang berat. Kejujuran dipandang baik untuk seluruh manusia, dan bagi para raja dan pembesar lebih baik lagi, bahkan kebohongan tidak sesuai bagi mereka selama kejujuran bagi mereka tidak mendatangkan kerusakan.

#### 14. Kebersihan Niat (*Salāmat al-Niyyah*)

Ia adalah keyakinan pada kebaikan setiap manusia dan menjauhkan diri dari keburukan (*al-khubth*), dendam (*ghill*), makar (*al-makr*), dan menipu (*al-khadī'ah*). Akhlak ini terpuji bagi seluruh manusia, kecuali bagi para penguasa tidak baik untuk selamanya berakhlak dengan akhlak ini, maka tidak akan langgeng kekuasaannya, kecuali dengan membuat perencanaan makar, tipu daya (*al-khiyal*), menyimpan dendam, dan menipu untuk tujuan menghabisi musuh-musuhnya. Namun, ia (kebersihan niat, -pen.) sangat baik dilakukan kepada teman-teman kepercayaan, teman dekat, dan para pengikut mereka.

#### 15. Dermawan (*al-Sakhā'*)

Ia adalah membelanjakan harta tanpa diminta dan bukan atas permintaan hak. Akhlak ini dipandang baik selama tidak



sampai pada boros (*al-saraf*) dan penyalahgunaan pembelanjaan (*al-tabdhīr*). Karena barang siapa membelanjakan semua miliknya kepada orang yang tidak memiliki hak padanya tidak dinamakan dermawan (*sakhāʾ*) bahkan disebut sebagai mubazir (*mubadhdhīr*) dan pemboros (*muḍīr*). Kedermawanan bagi seluruh manusia adalah perbuatan yang dipandang baik, adapun bagi para penguasa maka ia adalah perkara yang wajib. Karena kebakhilan membawa pada kerusakan yang besar bagi kekuasaannya, sedangkan kedermawanan dan kemurahan dapat membeli hati rakyat, bala tentara, para pembantunya, dan mengambil manfaat darinya (dari akhlak ini, -pen.) dapat menjadikan kekuasaannya makin agung.

#### 16. Berani (*al-Shajāʿah*)

Di antara akhlak yang baik adalah keberanian (*al-shajāʿah*) yaitu keberanian (*al-iqdām*) terhadap kesengsaraan dan mengeluarkan rasa marah ketika diperlukan untuk melakukannya. Ia juga merupakan ketabahan ketika dalam ketakutan dan memandang rendah kematian. Akhlak ini dipandang baik bagi seluruh manusia dan bagi para penguasa dan pembantu-pembantunya lebih layak dan lebih baik. Bahkan tidak layak bagi para penguasa yang tidak memiliki akhlak ini. Sedangkan kebanyakan manusia dalam bahaya, padahal yang paling diperlukan dari mereka untuk melibatkan diri ke medan mara bahaya adalah para penguasa.



Maka keberanian (*al-shajā'ah*) adalah akhlak yang dikhususkan terutama bagi penguasa.

17. Bersaing (*al-Munāfasah*)

Ia adalah perjuangan jiwa untuk menyerupai orang lain, terhadap apa yang dilihat darinya dan diinginkan jiwa terhadap apa yang dilihatnya. Juga usaha keras (*al-ijtihād*) untuk meningkat diri ke derajat yang lebih tinggi dari derajatnya saat ini. Akhlak ini adalah terpuji jika persaingan ini dalam kebajikan, dan dalam martabat yang luhur, serta meraih kemuliaan dan kejayaan. Adapun selainnya yaitu seperti mengikuti hawa nafsu syahwat, berbangga dengan lezatan, perhiasan, dan pakaian, maka ia adalah sangat buruk.

18. Bersabar dalam Ujian (*al-Ṣabr 'inda al-Shadā'id*)

Akhlak ini adalah gabungan dari ketenangan (*al-waqār*) dengan keberanian (*al-shajā'ah*). Ia dipandang sangat baik selama tidak menjadikannya sesuatu untuk dimanfaatkan, ataupun mengambil untung dari kesedihan dan keterguncangan, bukan pula siasat dan usaha untuk menolak marabahaya dari situasi yang sulit tersebut. Maka betapa baiknya sabar jika tidak ada siasat yang bisa dilakukan dan betapa buruknya kelemahan jika membawa faedah.

19. Cita-Cita yang Besar (*'iẓam al-Himmah*)

Yaitu mengecilkan apa yang bukan menjadi tujuan dari perkara-perkara yang tinggi dan mencari tingkatan yang tertinggi, memandang rendah apa-apa yang dijadikan



manusia sebagai pemberian, serta memandang rendah perkara-perkara yang biasa saja (*mediocre*), dan mencari tujuan yang terjauh. Memandang remeh apa yang sudah dimilikinya, dan memberikan apa yang mungkin kepada yang memintanya tanpa diungkit-ungkit dan dihitung-hitung. Akhlak ini adalah di antara akhlak baik khususnya para penguasa dan sangat baik bagi para pemimpin dan pembesar dan siapa saja yang hendak menaikan dirinya pada derajat mereka. Bagian dari cita-cita yang tinggi adalah menjaga harga diri (*al-anafah*), semangat menggelora (*al-hamiyyah*), dan kecemburuan atau gairah (*al-ghayrah*). Adapun *al-anafah* adalah ketidaksukaan jiwa pada urusan yang hina, sedangkan *al-hamiyyah* dan *al-ghayrah* keduanya adalah benci pada perasaan kurang. *Al-Ghayrah* biasanya melekat pada manusia kepada wanita yang dilindunginya, karena dalam melihat kepada wanita tersebut merupakan suatu yang tercela dan kesalahan karena melihat kepada wanita yang dilindungi adalah kezaliman bagi pelindungnya [tanpa hak baginya], dan kezaliman tersebut adalah suatu kesalahan. Di antara besar-keinginan adalah ketidaksukaan pada pelanggaran. Akhlak tersebut dipandang baik bagi seluruh manusia.

#### 20. Adil (*al-ʿAdl*)

Ia adalah pembagian yang pasti agar terjadi keseimbangan. Melakukan sesuatu pada tempat semestinya, waktu yang tepat, cara yang benar, dan ukuran yang sesuai tanpa



berlebihan dan kekurangan, tidak terlalu awal dan tidak terlalu akhir.

### **Kedua: Akhlak yang Tercela (*Al-Akhlāq al-Radī'ah*)**

#### 1. Kedurhakaan (*al-Fujūr*)

Adapun akhlak yang tercela yaitu yang dianggap sebagai kekurangan dan kesalahan, di antaranya adalah kedurhakaan (*al-fujūr*) yaitu terlena dalam mengejar keinginan syahwat dan berlebih-lebihan di dalamnya serta mengabdikan diri pada kelezatan dan ketagihan atas hal tersebut. Melakukan kekejian (*fawāḥish*) serta berterus terang tentangnya dan juga tentang banyaknya, serta berlebih-lebihan dalam setiap keinginan syahwat. Akhlak ini adalah sangat tercela yang menghancurkan rasa malu (*al-ḥayāʾ*), menghilangkan air muka, dan meluruhkan penghalang rasa malu (*al-hishmah*).

#### 2. Rakus (*al-Sharah*)

*Al-Sharah* adalah tamak dalam mencari harta benda, mengumpulkannya, dan mendapatkannya dengan segala cara, meskipun dalam memperolehnya dengan cara yang sewenang-wenang yang kotor, amat rakus kepadanya, kemudian memperbanyak mengumpulkan harta serta menimbun benda-benda. Akhlak ini adalah tercela bagi seluruh manusia, kecuali untuk para penguasa. Karena jika penguasa memiliki banyak harta, timbunan benda berharga, maka akan mendukung kekuasaannya, dan pertambahannya



menimbulkan kesan hebat pada jiwa rakyatnya, para pembantunya, serta musuh-musuhnya dan lawan-lawannya.

3. Tidak Senonoh (*al-Tabadhdhul*)

Mengabaikan rasa malu dan tidak mampu menahan diri, memperbanyak senda gurau dan omong kosong serta bergaul dengan orang-orang bodoh. Menghadiri majelis-majelis kebodohan, canda, dan keji. Mengutarakan ketidaksenonohan, berbicara yang tidak penting dan suka berguyon. Duduk-duduk di jalan-jalan pasar dan jalan-jalan terbuka. Mencari penghidupan dengan usaha jahat, dan merendahkan diri kepada hal yang hina. Akhlak ini tercela untuk semua manusia.

4. Bodoh, Mudah Marah (*al-Safah*)

*Al-safah* adalah lawan dari kemurahan hati (*al-hilm*), dan ia adalah sifat cepat marah dan hilang akal karena hal-hal sepele. Cepat melakukan kekerasan dan menyerang yang orang-orang menyinggunginya. Berlebih-lebihan dalam memberikan hukuman, menampakkan kegelisahan karena bahaya yang sepele, suka mengutuk dengan keji. Akhlak ini dipandang buruk bagi setiap manusia, lebih tercela lagi bagi para penguasa.

5. Sembrono (*al-Khuruq*)

Ia adalah sifat banyak bicara, bergerak tanpa perlu untuk melakukannya, tertawa terbahak-bahak, dan terburu-buru untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan, serta sikap cepat



dalam memberikan jawaban. Akhlak ini tercela bagi tiap manusia, terlebih lagi bagi ahli ilmu dan para orang-orang yang terkenal.

6. Lancang (*al-Qiḥah*)

Adalah jenis dari sifat sembrono (*al-khuruq*), yaitu kurangnya rasa malu terhadap orang yang seharusnya ia merasa malu. Ceplos-ceplos dalam menjawab dengan jawaban yang kasar dan tidak sopan. Akhlak ini buruk, dan terutama bagi orang-orang yang memiliki ketenangan.

7. Keinginan yang Berlebihan (*al-'Ishq*)

Ia adalah cinta (*al-ḥubb*) yang melampau dan berlebihan di dalamnya. Akhlak ini buruk dalam seluruh hal dan dianggap sesuatu yang tercela. Lebih tercela dan buruk lagi jika dilakukan untuk mengejar kelezatan dan keinginan yang jahat. Sering kali mereka yang membawa akhlak ini mengantarkan mereka pada kedurhakaan, dan melakukan kekejian, sering melakukan hal yang tidak pantas, dan kurang rasa malu, yang dengannya kemudian ia memperoleh adat kebiasaan yang buruk. Akhlak ini bagi tiap manusia adalah buruk, terlebih lagi bagi para pemuda. Bagi orang-orang yang dalam kesenangan dan kenikmatan lebih kecil rendah derajat keburukannya.

8. Keras hati (*al-Qasāwah*)

Ia adalah akhlak yang merupakan gabungan dari kebencian dan keberanian. *Al-Qasāwah* adalah meremehkan kesakitan



dan penderitaan yang diderita orang lain. Akhlak tersebut tercela bagi setiap manusia kecuali bagi para tentara dan para pemanggul senjata dan para panglima perang. Maka hal tersebut tidak tercela bagi mereka, jika pada tempat yang semestinya.

9. Melanggar janji (*al-Ghadr*)

Yaitu menarik kembali apa yang seseorang berikan dari dirinya, dan ia bertanggung jawab atas jaminan kepadanya. Ia adalah akhlak yang dianggap tercela, meskipun bagi yang melakukannya ada kemaslahatan dan kemanfaatan. Lebih tercela lagi bagi para penguasa dan para pemimpin, serta lebih berbahaya. Karena barang siapa ada penguasa yang melakukan khianat maka tidak akan ada seorang pun yang merasa aman, maka manusia tidak akan mempercayainya.

10. Khianat (*al-Khiyānah*)

Khianat adalah kesewenang-wenangan terhadap apa yang manusia amanahkan kepadanya dari harta, benda-benda, dan wanita yang dilindungi dan memiliki apa yang ditiptkan dan menolak hak yang menitiptkan. Di antara bentuk khianat juga adalah menyembunyikan berita jika ia diberi kuasa untuk menyampaikannya. Melakukan penyimpangan surat-surat jika ia membawanya dan menyelewengkannya dari tujuan semestinya. Akhlak tersebut, maksudku khianat, tercela bagi seluruh manusia, menjatuhkan kehormatan, dan menghambat dalam mencari penghidupan.



11. Menyebarkan Rahasia (*al-Ifshā'u al-Sirr*)

Akhlak ini adalah gabungan antara sembrono (*al-khurq*) dan khianat (*al-khiyānat*). Karena tidaklah akan memperoleh ketenangan orang yang tidak dapat menahan lisannya dan tidak dapat meluaskan dadanya untuk menjaga apa yang diminta untuk dirahasiakannya. Rahasia adalah salah satu simpanan, dan menyebarkannya adalah menyalahi pemiliknya, maka orang yang menyebarkan rahasia adalah orang yang berkhianat. Akhlak ini adalah sangat tercela, dan terutama orang yang memiliki kekuasaan dan menjadi anggotanya.

12. Menggunjing untuk Adu Domba (*al-Namīmah*)

Di antara kelompok dari khianat adalah menggunjing (*al-namīmah*), yaitu jika seseorang menyampaikan kepada orang lain tentang seseorang dengan kata-kata yang buruk. Akhlak ini adalah sangat buruk, meskipun tidak diminta dirahasiakan tentang apa yang didengarnya atau disampaikannya. Maka menukilnya kepada orang yang tidak disukainya sangat tercela, karena di dalam hal tersebut akan memunculkan permusuhan antara orang yang menerima berita dengan orang yang diberitakan, hal ini mendatangkan kejahatan yang besar.

13. Sombong (*al-Kibr*)

Ia adalah membesarkan diri sendiri dan menganggap baik keutamaan-keutamaan diri kemudian memandang rendah



manusia dan memandang remeh mereka serta meninggikan apa yang seharusnya dia bersikap rendah hati (*tawādu*) padanya. Akhlak ini tercela dan membahayakan bagi pelakunya. Karena barang siapa merasa takjub dengan dirinya, maka tidak akan bertambah perolehan adabnya, dan barang siapa tidak bertambah, maka ia tetap dalam kekurangannya. Sesungguhnya manusia tidak akan terlepas dari kekurangan, dan jarang yang mencapai tujuan kesempurnaan. Perbuatan tersebut juga dibenci oleh manusia, barang siapa dibenci oleh manusia maka akan buruklah keadaannya.

#### 14. Bermuka Masam (*al-'Ubūs*)

Yaitu bermuka masam ketika bertemu seseorang, jarang tersenyum, dan menunjukkan kebencian. Akhlak ini merupakan gabungan dari sombong (*al-kibr*) dan tabiat yang kasar. Karena jarang tersenyum adalah meremehkan manusia, dan meremehkan manusia muncul dari bangga diri (*ujub*) dan sombong (*kibr*). Jarang tersenyum, khususnya ketika berjumpa dengan saudara-saudaranya, muncul dari tabiat yang kasar. Akhlak tersebut adalah tercela, khususnya pada para pemimpin dan orang-orang terkemuka.

#### 15. Dusta (*al-Kidhb*)

Dusta adalah perbuatan mengabarkan sesuatu yang berbeda dengan hakikat sebenarnya. Akhlak ini tercela selama bukan untuk menolak mara bahaya yang tidak mungkin menolaknya



kecuali dengan cara tersebut ataupun memperoleh manfaat yang tak bisa diabaikan dan tidak ada yang bisa menyampaikan kepada hal tersebut kecuali melaluinya. Karena dusta dalam keadaan tersebut tidaklah tercela, tetapi tercelanya dusta apabila sebagai candaan, atau untuk memperoleh kemudahan, dan ketika tidak ada keperluan atasnya, dan tidak seimbang dengan keburukan dusta tersebut. Dusta adalah akhlak tercela, terlebih lagi bagi para penguasa dan para pemimpin, karena cela kecil akan mencemarkan mereka.

16. Menyimpan Keburukan (*al-Khubth*)

*Al-Khubth* adalah menyembunyikan kejahatan (*al-sharr*) kepada orang lain sambil menampakkan kebaikan kepadanya. Melakukan kedengkian, makar, dan penipuan dalam hubungan muamalah. Akhlak ini amat tercela untuk seluruh manusia kecuali bagi penguasa dan para pemimpin. Mereka terpaksa melakukannya dan berbuat hal tersebut kepada lawan-lawan dan musuh-musuh mereka, hal tersebut tidaklah tercela. Namun, kepada teman-teman kepercayaannya dan sahabat-sahabatnya maka hal tersebut tidak dipandang baik.

17. Dendam (*al-Ḥiqd*)

Di antara jenis keburukan (*al-khubth*) adalah dendam (*al-ḥiqd*) yaitu menyembunyikan keburukan kepada pelaku kriminal ketika tidak memungkinkan untuk membalasnya. Menyembunyikan dendam sampai kesempatan yang



memungkinkan. Akhlak ini di antara akhlak yang buruk dan ia sangat tercela.

18. Bakhil (*al-Bukhl*)

Menolak menjadi pemberi bantuan padahal ia mampu untuk menolongnya. Akhlak ini adalah tercela bagi seluruh manusia, tetapi kurang ketercelaannya untuk perempuan. Bahkan kadang lebih disukai dari perempuan untuk bakhil. Namun, untuk seluruh manusia, bakhil menurunkan kehormatan mereka khususnya bagi para raja dan pembesar, karena bakhil menimbulkan dendam lebih besar dari dendam yang ditimbulkan dari rakyat biasa, dan menodai kekuasaannya karena ia akan menghambat ambisi dari mereka, dan mereka dibenci oleh rakyatnya.

19. Pengecut (*al-Jubn*)

Di antara akhlak yang buruk juga pengecut (*al-jubn*) yaitu rasa khawatir pada suatu hal yang menakutkan, berhenti terhadap apa yang diperingatkan akan akibatnya, dan terhadap apa yang tidak merasa aman akan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akhlak ini buruk bagi seluruh manusia, tetapi lebih buruk lagi bagi para penguasa, para tentara, dan pemimpin perang.

20. Hasad (*al-Ḥasad*)

Yaitu merasa sakit terhadap apa yang dilihatnya dari manusia lain akan suatu kebaikan, dan keutamaan-keutamaan yang diperoleh orang lain, serta berusaha sungguh-sungguh untuk



menghilangkan apa yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Akhlak ini tercela dan buruk bagi setiap orang.

21. Kecemasan dalam Ujian (*Al-Jaza'u 'inda al-Shiddah*)

Akhlak ini gabungan antara sembrono (*al-khuruq*) dan pengecut (*al-jubn*), dan ia dianggap sebagai keburukan selama tidak mendatangkan guna dan faedah. Adapun menampakkan kegelisahan ketika datangnya ujian untuk meminta pertolongan kepada yang bisa memberikan bantuan, atau untuk memperoleh pendukung dalam situasi di mana dukungan diperlukannya, maka akhlak ini tidak tercela dan tidak pula dianggap buruk.

22. Kurang Kemauan (*al-Şighar al-Himmah*)

Yaitu kelemahan jiwa untuk memperoleh martabat yang tinggi, dan kurangnya perbuatan untuk mencapai tujuan dan membesarkan yang mudah-mudah dari keutamaan-keutamaan, dan menganggap besar yang remeh-temeh dari sesuatu yang sudah diberikan serta melebih-lebihkannya; Merasa rela dengan perkara yang nilainya biasa-biasa saja dan yang rendah-rendah saja. Akhlak ini tercela untuk setiap orang, dan untuk penguasa lebih buruk lagi, bahkan tidak layak seorang penguasa memiliki kemauan yang rendah.

23. Menyimpang (*al-Jawr*)

Adalah melanggar keadilan dalam setiap urusan dengan berlebih-lebihan atau memudah-mudahkan. Mengambil harta dengan cara yang tidak benar, mengakui yang seharusnya



bukan haknya. Melakukan perbuatan yang bukan pada tempatnya dan bukan pada waktunya, dan bukan dengan ukuran yang seharusnya, serta bukan dengan cara yang dipandang baik.

### **Ketiga: Akhlak yang Berada di Antara Keduanya**

Di antara akhlak yang bagi sebagian manusia terpuji tetapi bagi sebagian yang lain dipandang buruk adalah:

#### 1. Senang pada Penghormatan (*Hubb al-Karāmah*)

Yaitu senangnya seseorang terhadap pengagungan (*al-ta'zīm*) dan penghormatan (*al-tabjīl*) dengan menerima sanjungan dan pujian yang baik. Akhlak tersebut terpuji untuk remaja dan generasi muda, karena senang pada penghormatan mendorong mereka untuk memperoleh keutamaan. Hal tersebut karena para remaja dan generasi muda jika disanjung akan keutamaannya maka akan terlihat padanya keutamaan tersebut, karena hal itu sebuah seruan baginya untuk menambah keutamaan tersebut. Adapun keutamaan-keutamaan manusia secara umum maka sanjungan dipandang sebagai kekurangan karena manusia yang sepatasnya disanjung keutamaan-keutamaannya hanya jika ia sesuatu yang luar biasa. Namun, jika ia memang manusia yang utama maka tidaklah seharusnya senang dan tidak pula merasa aneh terhadap keutamaan yang tampak dari mereka. Demikian pula pemuliaan dan penghormatan, jika ia lebih dari apa yang sebenarnya, maka ia menjadi sesuatu yang merendahkan,



maka bergembira dengan sesuatu yang merendahkan tidaklah terpuji karena ia merupakan bagian dari ketertipuan.

2. Senang pada Perhiasan (*Ḥubb al-Zīnah*)

Yaitu memperindah diri dengan keindahan pakaian, tunggangan bagus, dan alat-alat serta memperbanyak pembantu dan pelayan. Ia dipandang baik untuk para penguasa dan pembesar, para remaja, orang yang ingin tampak rapi, orang-orang yang memiliki harta, para wanita. Namun, bagi orang-orang zuhud, para syaikh, ahli ilmu, dan khususnya para pengkhotbah, pemberi nasihat dan para pemimpin agama, maka perhiasan dan memperindah diri dipandang sebagai perbuatan tercela bagi mereka. Apa yang lebih baik bagi mereka adalah memakai pakaian dari bulu dan kain kasar, berjalan tanpa sepatu yang bagus, dan menghadiri dan masjid-masjid (*al-masājid*), dan tidak menyukai kemewahan.

3. Membayar untuk Sanjungan (*Al-Mujāzāh ‘alā al-Madh*)

Adalah membayar orang yang menyanjung seseorang dan mengucapkan terima kasih kepadanya dalam majelis dan kumpulan. Akhlak ini dipandang baik bagi para penguasa dan para pemimpin. Karena hal itu akan mendorong orang yang memuji manusia untuk terus memujinya, dan yang disanjung akan memperoleh sebutan baik yang berlangsung sepanjang waktu. Di antara keutamaan para penguasa dan pemimpin adalah kekalnya sebutan baik untuk mereka. Adapun



kesukaan untuk mendengar pujian dari orang yang memuji secara langsung, maka ia tidak baik. Karena ia merupakan salah satu jenis merendahkan (*al-malaq*), dan suka terhadap perendahan adalah keburukan karena ia merupakan penipuan. Adapun kesukaan mereka untuk menyebarkan sebutan (baik) mereka dan sanjungan terhadap mereka, serta penyebarannya di antara manusia dan keberlanjutan sebutan baik dan pujian itu setelahnya, maka hal itu adalah terpuji untuk mereka. Maka pengupahan orang yang memuji dipandang baik bagi para penguasa, dan menolaknya dipandang buruk dan membahayakan. Karena hal tersebut akan mendorong pada celaan mereka yang akan berlangsung sepanjang waktu. Maka akan menyebar sebutan yang buruk untuk mereka, dan hal tersebut tidak baik bagi para penguasa dan pemimpin. Adapun untuk rakyat kecil, kesukaan mereka untuk membayar orang yang memuji bukanlah suatu yang dipandang baik. Karena orang yang memuji jika memuji orang yang rendah di antara manusia sesungguhnya ia sedang menipunya. Karena jika ia menerimanya, ia akan meyakini bahwa ia layak menerimanya. Kebanyakan manusia jika dipuji dengan sesuatu yang bukan miliknya akan bersegera menerima pujian tersebut, maka mereka telah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Karena itu jika bayaran tersebut dialihkan kepada duafa dan orang miskin maka lebih baik dan lebih layak.



#### 4. Zuhud (*Al-Zuhd*)

Yaitu sedikitnya keinginan pada harta dan benda, menghinakan kekayaan, dan memilih merasa cukup dengan apa yang diperlukan untuk menegakkan badan. Mengecilkan dunia dan seisinya serta kelezatannya. Menyedikitkan perhatian kepada martabat yang tinggi, mengecilkan penguasa, dan raja-raja mereka serta bendahara dan harta yang mereka jaga. Akhlak tersebut dianggap sangat baik, tetapi hal tersebut bagi para ulama, para pemimpin agama, para khatib, para pemberi nasihat, dan mereka yang mengajak manusia pada tempat kembali dan kekal setelah mati. Adapun untuk para raja, para pembesar maka hal tersebut tidak dipandang baik dan tidak layak. Karena seorang raja, jika menampakkan sifat zuhud maka ia menjadi kurang kebesarannya, sebab kebesaran kerajaannya tidak sempurna kecuali dengan menampakkan kekayaan dan barang-barang berharga serta simpanannya agar ia dapat mempertahankan kerajaannya serta dengannya ia dapat menjaga wilayah kekuasaannya, serta menolong rakyatnya. Karena meninggalkan kekayaan akan merusak kerajaannya dan menjadikannya dianggap buruk sebagai raja-raja yang telah menyimpang dari jalan pengelolaan kekayaan yang benar.



## BAGIAN KETIGA: TENTANG GAMBARAN JALAN UNTUK MENCAPAI KETINGGIAN AKHLAK

Pembagian akhlak yang telah kami sebutkan adalah akhlak seluruh manusia. Adapun yang terpuji darinya, yang terhitung sebagai akhlak yang baik, maka amat sedikit yang semuanya terkumpul pada diri seorang manusia. Adapun akhlak yang buruk darinya, yang dianggap sebagai kekurangan dan tercela, amat sedikit juga yang ditemukan pada manusia yang terbebas dari semuanya secara keseluruhan sehingga tidak ada satu pun padanya akhlak yang buruk, dan khususnya yang mereka yang tidak terlatih dan terdidik jiwanya. Karena jika manusia tidak melakukan pengekangan diri serta menghilangkan kekurangannya, maka ia tidak akan terbebas dari keburukan yang banyak itu meskipun ia tidak merasakan dan menyadarinya. Jika demikian halnya sebagaimana kami telah sebutkan, maka hendaknya perkara yang paling utama dari manusia adalah memeriksa akhlaknya, memperhatikan kekurangan-kekurangannya, berjuang secara sungguh-sungguh untuk memperbaikinya (*iṣlāḥ*), menghilangkan jiwanya (yang buruk, -pen.), mengikuti akhlak yang terpuji, dan membawa jiwanya pada adat kebiasaan tersebut serta berakhlak dengannya. Karena manusia saling melebihi satu sama lain, pada hakikatnya, melalui



keutamaan-keutamaan mereka, tidak sebagaimana diyakini orang-orang bodoh dan masyarakat awam, bahwa mereka saling melebihi dengan keadaan dan harta kekayaan mereka, serta memperbanyak benda berharga dan simpanan mereka.

Karena kebanyakan manusia, saling berbangga-bangga dengan simpanan, harta benda, barang-barang mereka, dan selalu mengagungkan orang-orang kaya, orang yang memiliki harta benda dan mereka tidak mengurutkan derajat mereka kecuali dengan banyaknya harta atau kebanggaan yang diperolehnya melalui kekayaan. Adapun jiwa mereka tidaklah lebih mulia dari jiwa yang orang lain dengan banyaknya harta. Hal tersebut karena orang durhaka yang bodoh, orang jahil yang jahat, jika mereka mengumpulkan harta yang banyak maka mereka tidak menjadi lebih utama dari orang yang sederhana dan bijaksana. Adapun untuk kemuliaan, maka tidaklah seseorang lebih utama dari yang lain kecuali dengan kebajikan saja.

Jika menyatu dalam diri seorang manusia akhlak yang indah dan adat kebiasaan yang baik, kecukupan dan kekayaan, maka ia lebih baik dari orang bijaksana yang melarat. Hal ini karena ia merupakan bagian dari kebahagiaan manusia juga, dan khususnya jika ia mulia, adil, dan menjaga kesucian maka akan membelanjakan hartanya pada tempatnya, dan akan menafkahkan harta pada tempatnya, menolong orang yang memerlukan pertolongan, menyantuni orang-orang miskin, tidak menahan diri dari hak yang ia diwajibkan atasnya dan juga dari



perbuatan mulia yang dengannya akan bertambah kebaikan akhlaknya.

Adapun orang yang kurang dan jahil, yang buruk adatnya, maka kekayaan sering kali menambah kekurangannya dan keburukannya. Maka tidaklah dihitung sebagai bakhil orang yang tidak memiliki harta, tetapi bakhil itu adalah tabiat, dan ia tidak menampakkan tabiat tersebut. Selama ia tidak menampakkannya maka tidaklah disebut keburukan, karena manusia disebut buruk dengan apa yang ditampakkannya. Ketika ia menjadi orang yang kaya, memiliki harta dan kemakmuran, kemudian ia tidak menjadi pemurah, maka tampaklah kebakhilannya, maka harta mendorong dia pada keburukan.

Demikian juga sesungguhnya banyaknya kedurhakaan, berbuat yang dilarang, keinginan syahwat, dan keburukan tidaklah dapat dicapai kecuali melalui harta. Adapun orang fakir, meskipun ia memiliki kebiasaan yang buruk, maka hampir tidak tampak pada dirinya. Namun, jika ia memiliki harta, syahwatnya menjadi kuat, maka tampaklah keburukannya. Maka kekayaan bagi pemiliknya menghasilkan kekurangan dan keburukan, dan kefakiran memberi faedah bagi pemiliknya berupa kemuliaan dan kebaikan. Maka tidaklah manusia saling melebihi secara hakiki melalui harta dan benda, tetapi mereka saling melebihi melalui adab dan kemuliaan diri.

Maka yang hakiki dari manusia adalah mengatur jiwanya dengan aturan yang dipandang baik, menjalani hidup dengan hal